

**DILAKSANAKAN ATAS BIAYA APBN**

**JENIS PENELITIAN :PENELITIAN TERAPAN DAN PENGEMBANGAN  
PERGURUAN TINGGI**  
**JUDUL PENELITIAN :PENGEMBANGAN FAKULTAS SYARIAH IAIN  
LHOKSEUMAWE MENUJU FAKULTAS YANG**  
**BERKREDIBILITAS**  
**TAHUN : 2018**



**TIM PENELITI:**

**Ketua Kelompok**  
**Dr. M.Jakfar. M.A**  
**Anggota**  
**Bukhari, M.H**  
**Anwar, M.Pem.I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE**  
**TAHUN 2018**

DILAKSANAKAN ATAS BIAYA APBN

JENIS PENELITIAN :PENELITIAN TERAPAN DAN PENGEMBANGAN  
PERGURUAN TINGGI  
JUDUL PENELITIAN :PENGEMBANGAN FAKULTAS SYARIAH IAIN  
LHOKSEUMAWE MENUJU FAKULTAS YANG  
BERKREDIBILITAS  
TAHUN : 2018



TIM PENELITI:

**Ketua Kelompok**  
Dr. M.Jakfar. M.A

**Anggota**  
Bukhari, M.H  
Anwar, M.Pem.I

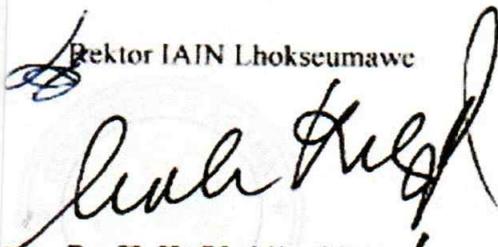
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LHOKSEUMAWE  
TAHUN 2018**

**LEMBARAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN DAN DIPA APBN**

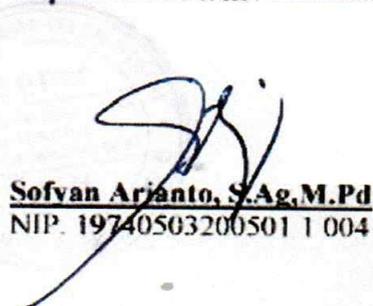
**IAIN LHOKSEUMAWE TAHUN 2018**

1. Judul Penelitian : Pengembangan Fakultas Syariah IAIN Lhokseumawe Menuju Fakultas yang Berkredibilitas  
Jenis Penelitian : Penelitian Terapan dan Pengembangan Perguruan Tinggi
  
2. Nama Peneliti
  1. Ketua Kelompok
    - Nama : Dr. M. Jafar, MA
    - NIP : 197101012007011088
    - Fungsional : Lektor
    - Golongan : III/d
    - Fakultas : Syariah
    - Jurusan : Ahwal Al-Syakhsyiyah (HKI)
  2. Anggota
    - Nama : Bukhari, M.H
    - NIDN : 2031127904
    - Fungsional : Lektor
    - Golongan : III/c
    - Fakultas : Syariah
    - Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (HES)
    - Nama : Anwar, M. Pem.I
    - NIDN : -
    - Fungsional : Asisten Ahli
    - Golongan : III/b
    - Fakultas : Syariah
    - Jurusan : Hukum Tata Negara (HTN)
  3. Jumlah Peneliti : 3 Orang
  4. Lokasi Penelitian : Fakultas Syariah IAIN Lhokseumawe
  5. Lama Penelitian : 6 Bulan
  6. Biaya
    - a. Sumber Biaya : BOPTN DIPA ABPN tahun 2018
    - b. Jumlah Biaya : Rp. 75.000.000 (Tujuh Puluh Lima Juta Rupiah)

Menyetujui,

  
Rektor IAIN Lhokseumawe  
**Dr. H. Hafifuddin, M.Ag**  
NIP. 19651231 199303 1 022

Kepala LPPM IAIN Lokseumawe

  
**Sofyan Arianto, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 19740503200501 1 004

## DAFTAR ISI

<b>BAB SATU : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penelitian Terdahulu.....	6
<b>BAB DUA : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Teori Pengembangan Perguruan Tinggi.....	9
B. Teori Pendidikan Tinggi.....	13
C. Teori Kredibilitas Pendidikan Tinggi.....	14
<b>BAB TIGA : METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	19
B. Sumber Data Penelitian.....	19
C. Teknik Pengumpulan Data.....	20
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	20
<b>BAB EMPAT: PENGEMBANGAN FAKULTAS SYARI'AH IAIN LHOKSEUMAWE MENUJU FAKULTAS YANG BERKREDIBILITAS</b>	
A. <i>Grand Concept</i> Pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe Menuju Fakultas Berkredibilitas.....	22
B. Strategi Pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe Menuju Fakultas Berkredibilitas.....	34
C. Tantangan Pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe Menuju Fakultas Berkredibilitas.....	41
<b>BAB LIMA : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran/Rekomendasi.....	48
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN RIWAYAT PENELITI</b>	

### **Abstrak**

Penelitian ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa pasca peralihan status dari STAIN Malikussaleh menuju IAIN Lhokseumawe, keberadaan Fakultas Syari'ah nampaknya belum memiliki *grand concept* yang dinaratifkan ke dalam *blue print* yang mapan, sehingga secara manajemen (*actuating*) arahnya masih kaku. *Grand Concept* pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas belum terkonsepkan secara utuh. Melainkan hanya formalisasi Visi dan Misi serta penyesuaian kurikulum saja, sementara pada tataran konsep pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe masih terabaikan. Oleh karena itu, langkah pengembangan harus merencanakan masa depan melalui penyusunan program akademik (pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan kerja sama), penyiapan sumber daya, kemahasiswaan dan kerja sama. Semua program ini diformatkan dan dikembangkan secara *fleksibel* dan *dinamis*. Strategi pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas adalah mengacu pada kebijakan umum (Jangka Panjang dan Rencana Pengembangan Jangka Menengah Nasional), *outward looking* yang relevan eksternal, evaluasi diri yang relevan internal, keterlibatan *stakeholders*, adanya fokus (*niche*), dan ukuran kinerja bersifat strategis dan terukur. Strategi pengembangannya harus disesuaikan berdasarkan bidang-bidangnya. Tantangan pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas adalah masalah akses dan *equity*, mutu dan relevansi, serta tata kelola. Ketiga masalah ini tantangan secara umum yang dihadapi. Namun secara spesifik tantangan pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas adalah; *Pertama*, bidang akademik, *Kedua*, bidang manajemen dan kerja sama,

**Kata Kunci:** pengembangan, Kredibilitas.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa pasca peralihan status dari STAIN Malikussaleh menuju IAIN Lhokseumawe, keberadaan Fakultas Syari'ah nampaknya belum memiliki *grand concept* yang dinaratifkan ke dalam *blue print* yang mapan, sehingga secara manajemen (*actuating*) arahnya masih kaku. Hal ini sebenarnya sangat mempengaruhi pengembangan ke depan, yaitu dalam rangka menuju Fakultas Syari'ah sebagai perguruan tinggi yang berkredibilitas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Padahal pasca menjadi IAIN sudah seharusnya berbenah diri secara utuh –bukan menjalankan manajemen klasik yang tanpa menyesuaikan bahwa perguruan tinggi yang dikelola telah meningkat perannya.

Pada dasarnya pengembangan mempunyai arti proses, cara, perbuatan mengembangkan.<sup>1</sup> Konsep pengembangan ini dalam dunia pendidikan (Perguruan Tinggi) menunjukkan kepada ide, gagasan ataupun rancangan yang sudah dianggap matang dan berhasil –kemudian lebih ditingkatkan dengan tujuan bahwa kualitas pendidikan yang sudah ada akan lebih meningkat ketika proses pengembangan ini terus digulirkan. Paradigma<sup>2</sup> ini perlu mendapat perhatian serius untuk menghasilkan pemikiran dan konsep baru tentang pengembangan perguruan tinggi (didalamnya terdapat Fakultas, Jurusan dan Prodi-prodi) yang dapat dijadikan pegangan, cara berpikir dan cara bertindak secara benar.

Paradigma baru Perguruan Tinggi sebagaimana terdapat dalam Rencana Jangka Panjang Ketiga (1996-2005) adalah Perguruan Tinggi harus menyelenggarakan pendidikan yang mengacu kepada mutu yang berkelanjutan. Mencakup antara lain; peningkatan kualitas Perguruan Tinggi secara berkelanjutan

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 538

<sup>2</sup> Paradigma dimaknai sebagai seperangkat aturan dan regulasi, baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang meliputi dua hal, yaitu; *Pertama*, membangun atau menentukan batas; dan *kedua*, menyatakan bagaimana berperilaku di dalam batas-batas itu agar supaya berhasil. Pengertian lain dari paradigma menurut Mastuki HS adalah cara berpikir eklektik dan cara bertindak responsif. <http://diktis.kemenag.go.id/NEW/index.php?berita=detil&jenis=artikel&jd=182#.WkRz8TS1tdg>

melalui peningkatan kualitas manajemen yang telah diperbaiki, dimana otonomi, akuntabilitas, evaluasi, dan akreditasi.<sup>3</sup> Titik tekan paradigma pendidikan tinggi pada mutu patut dicermati, karena aspek ini semakin memperoleh penguatan pada perluasan visi pendidikan tinggi, yaitu; *Pertama*, mutu (*quality*) yang mengutamakan kebutuhan mahasiswa untuk pengembangan kapabilitas intelektual; *Kedua*, akses masyarakat (*access and equity*) dengan orientasi memberikan kesempatan belajar tak terbatas bagi semua warga negara; dan *ketiga*, otonomi (*autonomy*) dimana perguruan tinggi perlu menyiapkan proses pendidikan yang berkualitas dan efisien untuk mendorong inovasi dan keunggulan.

Mengacu pada kebijakan pengembangan pendidikan tinggi yang digagas Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, maka pengembangan perguruan tinggi menitikberatkan pada; peningkatan mutu, peningkatan relevansi, peningkatan akses pendidikan tinggi, peningkatan daya saing, dan perbaikan tata kelola.<sup>4</sup> Wujud dari serangkaian kegiatan terhadap perubahan multilevel dalam menghadapi perubahan, maka pengembangannya menitikberatkan pada beberapa hal, yaitu:

1. Pengembangan kurikulum.
2. Pengembangan program studi baru.
3. Penyempurnaan pola ilmiah pokok.
4. Pengembangan proses pembelajaran.
5. Peningkatan penelitian dan pengembangan.
6. Peningkatan pengabdian kepada masyarakat.
7. Pengembangan kemahasiswaan dan alumni.
8. Peningkatan potensi SDM (dosen, karyawan administrasi, kesejahteraan).
9. Pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan peran kelembagaan.
10. Pengembangan administrasi dan keuangan, peningkatan tata krama pergaulan kampus.
11. Membuat formulasi strategi dalam proses mengatasi masalah-masalah tersebut, dan
12. Merancang sebuah rencana aksi agar bisa terkumpul data penataan sistem lembaga secara baik.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Ernawati dan Hilwati, Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Dengan Pola Manajemen Terpadu, *Jurnal*, Volume XVII, No. 1 Januari – Maret 2001, hal. 46

<sup>4</sup><https://www.kopertis1sumut.or.id/berkas/PENGEMBANGANPENDIDIKANTINGGI2.pdf> ; <https://ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/01/KOMISI-II-bahan-a.-GRAND-DESIGN-IPTEI-DIKTI.pdf>

<sup>5</sup> Bandingkan dengan Abd. Warits, Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Pesantren, *Tesis*, (Malang: Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 63-71

Perguruan Tinggi Islam sebagai satu-satunya saluran mobilitas sosial paling penting bagi anak-anak Muslim dari berbagai lapisan sosial, baik dari kampung, pedesaan yang jauh, pinggiran kota maupun perkotaan. Perguruan Tinggi Islam dapat dikatakan menjadi katalisator bagi tumbuhnya kelas menengah Muslim. Mereka adalah alumni-alumni Perguruan Tinggi Agama Islam yang sekarang tersebar di berbagai bidang pekerjaan. Karena itu, UIN, IAIN, STAIN dan PTAIS harus turut mendorong gerak mobilitas anak-anak Muslim itu secara lebih terencana dan berkesinambungan dengan menyediakan pendidikan yang bermutu untuk semua kalangan masyarakat.

Masyarakat muslim sebagai *users* Perguruan Tinggi Agama Islam dan pemerintah sebagai *stake holders* sangat mendambakan lahirnya Perguruan Tinggi Islam yang ternama, punya pengaruh besar, dan mampu bersaing di tingkat internasional, regional maupun nasional. Kesungguhandan kesempatan untuk maju merebut peluang menjadi Perguruan Tinggi ternama bukanlah hak monopoli Perguruan Tinggi Negeri. Sebab di era kompetisi seperti sekarang ini berlaku adagium: "siapa yang berkualitas dialah yang memimpin".<sup>6</sup> Dana yang besar dan fasilitas yang tersedia bukanlah jaminan segala-galanya untuk menjadikan Perguruan Tinggi maju. Banyak faktor lain yang menunjang keberhasilan Pendidikan Tinggi, misalnya manajemen/pengelolaan yang terstandar, jaringan dan kerjasama strategis, atau keterlibatan masyarakat dan dunia usaha dalam penyelenggaraan Pendidikan Tinggi.<sup>7</sup>

Dalam konteks itu, Perguruan Tinggi Islam, khususnya Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe masih terbuka peluang, meskipun tidak dinafikan masih juga terdapat tantangan harapan. Namun dapat dijadikan sebagai modal institusional (*institutional capital*) untuk berkreasi dan berinovasi secara leluasa, dengan mendayagunakan semaksimal mungkin *resource* yang dimiliki, tanpa ada campur tangan pihak-pihak lain yang merugikan. Bukannya bergantung pada uluran bantuan orang lain. Modal institusional ini penting dikembangkan untuk menjadi jaminan mutu pengelolaan internal lembaga (*internal quality assurance*). Jika secara internal

<sup>6</sup> Sukadji Ranuwihardjo, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1986-1995*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2000), hal. 31

<sup>7</sup> Bambang Soehendro, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1986-1995*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2000), hal. 47



kelembagaan itu kuat, maka daya tahan lembaga itu akan kuat pula, dan secara bertahap kekuatan internal itu akan mendorong lembaga dan civitas akademika untuk memperbaiki diri, berkreasi, serta melakukan upaya-upaya terhadap peningkatan mutu.

Tanggung jawab moral para pimpinan dan dosen selalu melekat pada jati diri Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe. Mandat utamanya adalah pengembangan ilmu-ilmu agama Islam secara berkesinambungan dan terukur, dengan tidak boleh melupakan keharusan memperbaiki sisi moralitas. Nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan dengan aspek-aspek keilmuan akan menjadi nilai tambah bagi para lulusannya. Jika niat mulia itu terwujud, umat Islam dan bangsa Indonesia boleh berbangga karena telah memiliki Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkredibilitas.

Menjadikan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkualitas tinggi atau berkredibel baik di tingkat nasional maupun internasional memang bukan pekerjaan gampang dan instan. Ia membutuhkan *grand concept* yang mapan, butuh waktu yang lama, *istiqamah*, tanggung jawab, kesabaran, dan komitmen serta niat luhur untuk merealisasikannya. Sikap itu belumlah maksimal jika tidak dibarengi dengan sikap-sikap profesional seperti percaya diri, disiplin tinggi, kerja keras, memiliki visi-misi yang jelas, tangguh, kemampuan bersaing secara sehat (*fastabiqul khairat*), kreatif dan inovatif. Sebenarnya sikap demikian itu haruslah dimiliki oleh pimpinan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe. Jika pimpinannya memiliki kapasitas dan kapabilitas serta integritas tinggi semacam itu, maka dapat berharap cita-cita menjadikan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkredebil akan bisa terwujud.

Mengingat pentingnya *grand concept* pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkredibelitas sebagaimana diuraikan di atas, telah mendorong peneliti untuk turut andil memberikan pemikiran, sehingga jawaban nantinya dalam hasil penelitian ini dapat dijadikan *grand concept* bagi pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe ke depan yang berkredibilas, di mana didalamnya sekarang ini mengelola empat jurusan.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka disini peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah yang menjadi inti pokok penelitian, yaitu:

1. Bagaimana *grand concept* pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas yang berkredibilitas?
2. Bagaimana strategi pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas yang berkredibilitas?
3. Apa tantangan pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas yang berkredibilitas?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah; *Pertama*, menggambarkan *grand concept* pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas yang berkredibilitas; *Kedua*, mengemukakan strategi pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas yang berkredibilitas; dan mendeskripsikan tantangan pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas yang berkredibilitas.

### 2. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat; *Pertama*, memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam bidang pengembangan pendidikan; dan *kedua*, terumuskan teori pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkredibilitas.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna; *Pertama*, bagi akademisi khususnya civitas akademika Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menjadi acuan sebagai *grand concept* dalam rangka pengembangan Fakultas Syariah yang berkredibilitas; *Kedua*, bagi intelektual, *stakeholder* dan masyarakat dapat memahami tentang teori

pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe; dan *ketiga*, sebagai dasar pemikiran dasar bagi peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.

#### D. Penelitian Terdahulu

Sepanjang tela'ah peneliti, masalah "Pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe Menuju Fakultas Yang Berkredibilitas", belum ada yang mengkajinya secara spesifik, sehingga penelitian ini merupakan permasalahan yang masih baru, aktual dan sangat urgen untuk diteliti. Meskipun demikian, peneliti menemukan beberapa penelitian ilmiah yang mengkaji, namun dengan konteks, variable, dan pendekatan yang berbeda, antara lain:

Andik Wahyun Muqoyyidin, mengkaji pengembangan perguruan tinggi Islam berbasis karakter *entrepreneurship* bermoral, yang barangkali dapat dijadikan alternatif untuk menjawab berbagai keprihatinan dan krisis pendidikan di Indonesia. Azyumardi Azra (1999) memetakan pola kajian kependidikan Islam di Indonesia ke dalam tiga kategori, yaitu; *pertama*, kajian sosio-historis pendidikan Islam; *kedua*, kajian pemikiran dan teori pendidikan Islam; dan *ketiga*, kajian metodologis pendidikan Islam. Dalam skala nasional, kualitas lembaga pendidikan Islam masih sangat memprihatinkan, lebih-lebih jika mencermati fenomena sosial dan kultural yang sedang aktual. Pada saat ini masih banyak orang yang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif dan profesional, tetapi tidak dibarengi dengan kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Kajian ini diperlukan terutama dalam rangka mengantisipasi perkembangan pendidikan Islam kontemporer untuk tidak terjebak ke dalam pola pengembangan yang bersifat *regresif* dan *konservatif*. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan perguruan tinggi Islam berbasis karakter *entrepreneurship* bermoral merupakan agenda paling mendesak di tengah persaingan global yang kian intens.<sup>8</sup>

Maryadi Syarif (2013), *Jurnal Media Akademika*, dengan judul: *Teori dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam*. Ia mengupas bahwa model pendekatan pengembangan kelembagaan sebenarnya sudah lama dan banyak

---

<sup>8</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter *Entrepreneurship* Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global, *literatur review*.

dibicarakan oleh para peneliti bidang ilmu, terutama dari sudut pandang antropologi, sosiologi dan politik. Pendekatan analisis kelembagaan juga dipakai dalam ilmu tentang tingkah laku organisasi. Pada dasarnya, artikel ini ingin mengetengahkan model pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi yang ideal dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tinggi di tanah air dan juga akan mengemukakan beberapa pendekatan atau model pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi dengan segala kelebihan dan kekurangannya, agar lembaga pendidikan tinggi dapat melakukan perubahan-perubahan dengan membuat regulasi-regulasi yang ketat untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>9</sup>

Nur Ahid, menjelaskan bahwa konsep kurikulum berkembang seiring dengan berkembangnya pendidikan. Hal ini juga bervariasi sesuai dengan aliran pemikiran dan teori yang dipegangnya. Nilai kurikulum tidak bisa dilihat hanya dari dokumen tertulis. Ini juga harus dinilai dari implementasinya di kelas. Kurikulum bukan sekedar rencana pengajaran tertulis. Ini juga merupakan fungsi yang beroperasi di kelas, pedoman dan peraturan untuk lingkungan dan aktivitas di kelas ini. Untuk alasan ini, kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat peraturan yang harus dimiliki seorang siswa untuk mencapai gelar atau sertifikat tertentu. Sementara itu, teori adalah seperangkat pernyataan yang disusun secara tertib dengan cara yang memberi makna fungsional pada serangkaian kejadian. Teori kurikulum meliputi: konsep kurikulum, tugas, pengembangan, perancangan, implementasi dan evaluasi. Ada tiga konsep namun dalam kaitannya dengan kurikulum, yaitu: (1). kurikulum sebagai bahan, (2). kurikulum sebagai sistem, dan (3). kurikulum sebagai bidang studi. Soal nantinya, kurikulum telah menjadi subyek studi oleh para ahli di bidang pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah untuk mengembangkan ilmu kurikulum dan sistemnya.<sup>10</sup>

F. Nurfalah, L. Maya, Widiyanti, menjelaskan bahwa proses pembelajaran adalah proses interaksi dosen dan mahasiswa berdasarkan hubungan didaktik untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh kredibilitas dosen terhadap motivasi belajar siswa, (2) Untuk

---

<sup>9</sup> Nur Ahid, Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 1, No. 1, September 2006.

<sup>10</sup> Nur Ahid, Konsep dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal ISLAMICA*, Vol. 1, No. 1, September 2006

mengetahui pengaruh dosen kepribadian terhadap motivasi belajar siswa, (3) Untuk mengetahui pengaruh kredibilitas dan kepribadian dosen terhadap motivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survei deskriptif*, dengan populasi yang relatif besar dengan cara menentukan sampel yang representatif dari populasi, dengan menyebarkan kuesioner. Dengan teknik *analisis kuantitatif*, yaitu variabel penelitian dianalisis dengan rumus statistik yang didukung oleh data. Hasil penelitian adalah (1) Ada pengaruh positif dan signifikan antara kredibilitas dosen dalam mengajarkan motivasi belajar siswa sebesar 22,6% dengan pengaruh besar X1 (kredibilitas) 0,424; (2) Ada pengaruh positif dan signifikan antara dosen kepribadian dalam mengajarkan motivasi belajar siswa sebesar 14,6% dengan pengaruh besar X2 (Kepribadian) 0,316; (3) Ada pengaruh positif dan signifikan antara pengaruh kredibilitas dan kepribadian terhadap fakultas mengajar terhadap motivasi belajar siswa sebesar 37,2% atau 0,372.<sup>11</sup>

Dari beberapa kajian terdahulu di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dikaji ini, baik dari segi permasalahan maupun metodologinya. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan hal baru dan actual untuk diangkat dan diteliti secara komprehensif (*syumul*) sebagai bentuk *grand concept* dalam pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe untuk menuju pendidikan yang berkredibilitas tinggi.

---

<sup>11</sup> F. Nurfalah, L. Maya, Widiyanti, Pengaruh Kredibilitas dan Kepribadian Dosen Dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 9, No. 2, 2012.

## BAB II LANDASAN TEORITIS

### A. Teori Pengembangan Perguruan Tinggi

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral. Terkait dengan teori pengembangan, maka fokusnya adalah pada perubahan dengan berlalunya waktu. Dalam upaya mengungkap perubahan dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan ini para ahli psikologi mengungkapkan berbagai konsepsi yang menggambarkan mekanisme perubahan yang dialami manusia sepanjang masa perkembangannya.<sup>1</sup>

Sumber Daya Manusia (SDM)<sup>2</sup> merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan pengembangan, seperti sumber daya alam, material dan finansial tidak akan memberi manfaat secara optimal untuk perbaikan kesejahteraan bila tidak didukung oleh ketersediaan faktor SDM, baik secara kualitas maupun kuantitas.<sup>3</sup> Di berbagai Perguruan Tinggi maju, kemajuannya dicapai dengan SDM yang berkualitas. Peningkatan kualitas SDM menjadikan Perguruan Tinggi kreatif, menguasai serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), dan memiliki moralitas. Dengan kreatifitas, melahirkan dinamisasi dan jalan keluar yang positif ketika menghadapi kesulitan atau masalah.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) secara makro adalah memiliki potensi untuk berperilaku produktif yang mampu memenuhi kebutuhan hidup yang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat di lingkungan bangsa atau negaranya. Kualitas SDM makro ini sangat dipengaruhi oleh kualitas kesehatan (fisik dan psikis), kualitas pendidikan formal (yang berhubungan dengan

---

<sup>1</sup> P.H.Miller, *Theories of Developmental Psychology*, 3rd ed. (New York: W. H. Freeman and Company, 2000), hal. 97

<sup>2</sup> Merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu pendekatan bersifat *terintegrasi* dan *holistik* dalam mengubah perilaku orang-orang yang terlibat dalam suatu proses pekerjaan, dengan menggunakan serangkaian teknik dan strategi belajar yang relevan. Megginson, Joy-Mattews and Banfield, *Human Resource Development*, (London: Kogan-Page Limited, 1999), hal. 96. Pada dasarnya, konsep tersebut mengandung makna adanya berbagai unsur kegiatan selama terjadinya proses mengubah perilaku, yaitu adanya unsur pendidikan, adanya unsur belajar, dan perkembangan.

<sup>3</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 102

keterampilan/keahlian kerja) dan informal, kepribadian (moral/agama), tingkat kesejahteraan hidup dan ketersediaan lapangan kerja yang relevan.

Melalui Perguruan Tinggi, pengembangan SDM dapat difokuskan pada peningkatan ketahanan dan kompetensi individu. Peningkatan ketahanan dan kompetensi ini dilaksanakan melalui pendidikan. Arah pengembangan SDM di Indonesia ditujukan pada pengembangan kualitas secara komprehensif, meliputi aspek kepribadian dan sikap mental, penguasaan ilmu dan teknologi, serta profesionalisme dan kompetensi yang dijiwai oleh nilai-nilai religius sesuai dengan agamanya. Pengembangan SDM ini lebih spesifik adalah pengembangan kecerdasan akal (IQ), kecerdasan sosial (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Perguruan Tinggi<sup>4</sup> dalam Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 adalah organisasi satuan pendidikan, yang menyelenggarakan pendidikan di jenjang pendidikan tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai suatu organisasi, maka perguruan tinggi mempunyai; *pertama*, struktur; *kedua*, aturan penyelesaian tugas, mencakup pembagian tugas antar kelompok fungsional dan antar warga dalam kelompok yang sama; *ketiga*, rencana kegiatan, dan *keempat* tujuan.<sup>5</sup> Struktur dan aturan penyelesaian tugas menjadi prasarana pencapaian tujuan dan sekaligus mencerminkan asas.

Fungsi utama Perguruan Tinggi adalah; *Pertama*, membina kualitas hasil dan kinerja Perguruan Tinggi, agar dapat memberi sumbangan yang nyata kepada perkembangan IPOLEKSOSBUD di masyarakat. Untuk dapat melaksanakan pembinaan kualitas yang baik, secara periodik Perguruan Tinggi menyelenggarakan evaluasi-diri yang melibatkan semua Unit Akademik Dasar. Evaluasi-diri sewajarnya dianggap sebagai perangkat manajemen Perguruan Tinggi yang utama, karena setiap pengambilan keputusan harus dapat mengacu pada hasil evaluasi-diri; *Kedua*, merencanakan pengembangan Perguruan Tinggi menghadapi perkembangan di masyarakat. Rencana Strategis menjangkau waktu pengembangan 10 tahun,

---

<sup>4</sup> Adalah sebuah alat kontrol masyarakat dengan tetap terpeliharanya kebebasan akademis terutama dari campur tangan penguasa. Perguruan tinggi juga merupakan agen utama pembaharuan dalam kehidupan bernegara, seperti dalam proses pembentukan pemerintah orde baru tahun 1970-an dimana peran nyata yang telah dimainkan kalangan dosen dengan mahasiswa dengan cara-caranya sendiri telah memberikan sumbangan besar bagi pemerintah orde baru. Lihat Syahril Syarbaini, *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2000), hal. 13

<sup>5</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam ....*, hal. 97

seyogyanya dapat dibuat oleh Perguruan Tinggi. Dari Rencana Strategis tersebut, dapat dijabarkan Rencana Operasional Lima Tahunan dan Rencana Operasional Tahunan, dan yang terakhir ini mengkaitkan pada Memorandum Program Koordinatif Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, dalam arti bahwa bagian-bagian Rencana Operasional Tahunan yang memerlukan anggaran pembangunan, dapat diajukan sebagai Daftar Isian Proyek; *Ketiga*, mengupayakan tersedianya sumberdaya untuk menyelenggarakan tugas-tugas fungsional dan rencana perkembangan Perguruan Tinggi. Sumberdaya diupayakan, tidak hanya Otoritas Pusat, tetapi juga dari pihak-pihak lain melalui kerjasama, kontrak penelitian, penyediaan pendidikan dan pelatihan khusus, sumbangan dan lain-lain; dan *keempat*, menyelenggarakan pola manajemen Perguruan Tinggi, yang dilandasi Paradigma Penataan Sistem Pendidikan Tinggi, dengan sasaran utama adanya suasana akademik yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan fungsional pendidikan tinggi.<sup>6</sup>

Hakekat Perguruan Tinggi tercermin pada hal-hal berikut:

1. Sebagai pelaksana pemerintah dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
2. Bertugas pokok melestarikan kebudayaan kebangsaan Indonesia dengan cara ilmiah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan nilai-nilai Islam.
3. Menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari:
  - a. Pengembangan pendidikan dan pengajaran.
  - b. Penelitian dalam rangka pengembangan kebudayaan khususnya ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan dan seni yang bersendikan Islam.
  - c. Pengabdian pada masyarakat.
4. Menyelenggarakan pembinaan civitas akademika dan hubungannya dengan lingkungannya.

Apabila ditilik dari kedudukan, eksistensi, dan peran Perguruan Tinggi Islam dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia sangat strategis. *Pertama*, Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai keluhuran dan paripurna, dapat menjadi

---

<sup>6</sup> A. Suryadi, *Kebijaksanaan Pendidikan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia: Transisi Menuju era Indonesia Modern*, (Jakarta: Pusat Informatika, Balitbang Dikbud, 2000), hal. 85; Lihat juga [http://www.dikti.org/kpptjp/BAB\\_3.htm](http://www.dikti.org/kpptjp/BAB_3.htm)



rujukan penting dan benteng moral paling terpercaya dalam mempertahankan sendi-sendi keberagaman masyarakat Indonesia. Namun semua itu bisa terwujud jika umat Islam sungguh-sungguh mengamalkan nilai-nilai itu dalam tatanan beragama, berbangsa dan bermasyarakat. Posisi Perguruan Tinggi Islam, sebagai lembaga akademik dan institusi keagamaan, berada pada posisi menentukan, di mana Islam bisa memberikan sumbangan berharga bagi umat dan bangsa Indonesia melalui kajian, studi, dan penelitian mendalam berkenaan dengan keagamaan.

*Kedua*, Perguruan Tinggi Islam berada pada basis-basis komunitas Muslim dengan segala variannya. Pada saat yang sama, Perguruan Tinggi Islam berada pada lingkungan sosiologis yang majemuk baik suku, bahasa dan agama. Selain itu, Perguruan Tinggi Islam juga sebagai asset pemerintah daerah. Posisi ini sangat menguntungkan, karena Perguruan Tinggi Islam akan menjadi “penyangga wilayah” yang berfungsi sebagai penjaga moralitas, stabilitas, dan harmoni sosial berlandaskan nilai-nilai agama.

Nilai strategis Perguruan Tinggi Islam tersebut satu sisi menguntungkan, tetapi di sisi lain menjadi tantangan berat karena disparitas (kesenjangan) antar Perguruan Tinggi Islam sangat lebar. Disparitas itu mencakup mutu, akses, akuntabilitas, otonomi, daya saing, dan citra kelembagaan yang belum baik. Sebab dari sisi kelembagaan bisa berbangga, karena sudah memiliki Universitas Islam Negeri (UIN), di samping IAIN dan STAIN.

Lingkungan Perguruan Tinggi Islam dimanapun berada, sedang mengalami perubahan yang sangat cepat, secara global perubahan terlihat dalam bentuk berkembangnya masyarakat informasi yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam situasi yang demikian, penguasaan ilmu pengetahuan oleh individu dan atau organisasi akan menjadi prasyarat dan modal dasar bagi upaya pengembangan yang semakin kompetitif.<sup>7</sup> Karena itu, setiap orang dan atau organisasi terpaksa dan dipaksa untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan, jika ingin tetap hidup dan berkembang.

Dari konteks di atas, tentunya memerlukan respon proaktif dari Perguruan Tinggi sebagai *center of excellence* untuk melakukan *repositioning* dalam konteks

---

<sup>7</sup> A. Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hal. 59

lingkungan eksternal melalui upaya *restructuring* internal yang terencana dengan baik (*well-planned*), dilaksanakan dengan baik (*well-actuated*), dan dievaluasi dengan baik secara berkesinambungan (*well evaluated/controlled*) dalam bingkai semangat *continous updating*. Lebih jauh bahwa perubahan-perubahan cepat yang terjadi perlu disikapi secara tepat dengan melakukan refleksi mendalam tentang apa peran Perguruan Tinggi yang telah dimainkan sekarang ini serta bagaimana kemungkinan peran tersebut di masa datang.

## B. Teori Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang didalamnya mencakup berbagai program pendidikan, seperti diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi dengan sistem terbuka. Perguruan Tinggi sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi tentunya mempunyai tujuan yang akan dicapai. Menurut Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (PT), Pasal 2, tujuannya adalah (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. (2) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Pendidikan Tinggi secara institusi dikelola oleh Perguruan Tinggi sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan Tinggi di Indonesia memiliki empat tahapan pokok, yaitu *input*, *process*, *output* dan *outcomes*. Tahap *input* yang baik memiliki beberapa indikator, antara lain; nilai kelulusan yang baik di berbagai aspek penilaian, namun yang lebih penting adalah adanya sikap dan motivasi belajar yang memadai. Tahap proses pembelajaran (*process of learning*) yang baik, merupakan perjuangan

Pendidikan Tinggi dalam menciptakan tenaga yang sesuai dengan profil lulusan Pendidikan Tinggi.<sup>8</sup>

Dalam lingkup Pendidikan Tinggi terdapat asas pengembangan yang dijadikan sebagai pilar pendidikan, yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to life together*. Keempat pilar ini menjadi tuntutan masyarakat terhadap pendidikan/lembaga pendidikan, termasuk Perguruan Tinggi mengalami pergeseran dari tuntutan yang sifatnya idealis ke arah tuntutan yang lebih praktis-pragmatis. Namun demikian, nampaknya akan sangat bijak apabila pergeseran tersebut dilihat sebagai gerak bandul dengan dua ujung, dimana yang satu sama sekali tidak menafikan yang lain, idealisme tidak dianggap sebagai pengekang pragmatisme, dan pragmatisme tidak dianggap akan menghapus pemahaman ideal tentang pendidikan.

### C. Teori Kredibilitas Pendidikan Tinggi

Dalam kajian ilmu politik kelembagaan banyak ditekankan pada aturan main (*the rules*) dan kegiatan kolektif (*collective action*) untuk kepentingan bersama atau umum (*public*). Ilmu psikologi melihat kelembagaan dari sudut tingkah laku manusia (*behaviour*). Ilmu hukum menegakkan pentingnya kelembagaan dari sudut hukum, aturan dan penegakan hukum serta instrumen dan proses litigasinya. Analisis dan pengembangan kelembagaan memerlukan dukungan pendekatan analisis dari tingkah laku organisasi, psikologi, sosiologi, antropologi, hukum dan ekonomi.<sup>9</sup>

Perpaduan dari berbagai pendekatan tersebut bisa menghasilkan analisis kelembagaan yang komprehensif. Sebagian pakar spesialis kelembagaan hanya memusatkan perhatian pada kode etik, aturan main, sedangkan sebagian hanya melihat pada organisasi dengan struktur, fungsi dan manajemennya. Kebanyakan analisis kelembagaan saat ini memadukan organisasi dan aturan main. Analisis mungkin akan menjadi lebih kompleks tetapi bisa dicari hal-hal pragmatis yang bisa

<sup>8</sup>[http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7637/3%20\\_%20BAB%20II%20TINJAUAN%20PUSTAKA%20TESIS%20Mamir%20Nursing%20Education.pdf?sequence=3&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/7637/3%20_%20BAB%20II%20TINJAUAN%20PUSTAKA%20TESIS%20Mamir%20Nursing%20Education.pdf?sequence=3&isAllowed=y)

<sup>9</sup> Maryadi Syarif, Teori dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam, *Jurnal*, Vol. 28, No. 3, Juli 2013, hal. 334

diterjemahkan ke dalam strategi pengembangan. Logika analisis institusi bisa dipakai untuk menjelaskan kegagalan pemerintah dan negara atau kegagalan pasar ataupun kegagalan berbagai model pembangunan saat ini.

Fenomena yang terjadi saat ini, dimana hampir semua institusi pelayanan publik mengalami kelemahan dalam proses penguatan kelembagaan organisasi, sehingga lemahnya penguatan kelembagaan ini berdampak pada tidak maksimalnya proses pelayanan yang dilakukan, salah satu contohnya proses penguatan dan kelembagaan yang terjadi pada Pendidikan Tinggi. Pendidikan tinggi merupakan institusi yang selalu dituntut agar memaksimalkan peran dan fungsinya dalam melakukan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, karena pendidikan tinggi diyakini mampu melahirkan pemimpin-pemimpin masyarakat yang akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam mengemban kepercayaan masyarakat tersebut pendidikan tinggi dituntut untuk senantiasa berinovasi serta meningkatkan mutu pendidikannya.

Dalam peningkatan mutu pendidikan, salah satu upaya yang harus dilakukan pendidikan tinggi adalah upaya menguatkan sistem kelembagaan yang ada, karena dengan semakin kuatnya sistem kelembagaan maka pendidikan tinggi dapat memaksimalkan perannya sebagai pusat inkubator pendidikan bagi masyarakat. Kemudian di samping itu juga kuatnya sistem kelembagaan yang ada tentu akan meminimalisir segala persoalan yang melingkupi pendidikan tinggi di saat ini.

Penguatan Pendidikan Tinggi di sisi lain, merupakan suatu pendekatan pembangunan di mana semua orang (pihak) memiliki hak yang sama terhadap sumberdaya, dan menjadi perencana pembangunan bagi diri mereka. Menurut Eade dalam Tony, pengembangan kapasitas kelembagaan terfokus pada lima isu pokok, yaitu:

1. Penguatan kapasitas kelembagaan sering digunakan secara sederhana untuk menjadikan suatu lembaga lebih efektif mengimplementasikan proyek pembangunan. Kelembagaan merupakan instrumen untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Penguatan kapasitas kelembagaan dapat juga menunjuk pada upaya yang mendukung organisasi untuk menjadi katalis dialog dan atau memberikan kontribusi dalam mencapai alternatif pembangunan. Pandangan ini menekankan peran mendemokratisasikan organisasi pemerintah dan organisasi berbasis masyarakat dalam masyarakat madani.

3. Jika penguatan kapasitas kelembagaan adalah suatu cara untuk mencapai tujuan, kemudian tujuan yang dimaksudkan oleh lembaga-lembaga yang ikut serta, maka harus dinyatakan secara eksplisit agar dapat membandingkan berbagai pilhan atau mengevaluasi kemajuannya.
4. Jika penguatan kapasitas kelembagaan merupakan tujuan akhir (misalnya memperkuat kualitas suatu pengambilan keputusan), maka pilihan tersebut membutuhkan tujuan yang jelas dan analisis kontekstual terhadap unsur-unsur kelembagaan. Fokusnya adalah misi organisasi yang berimbang, dan
5. Keterkaitan dengan lingkungan eksternal, struktur dan dan aktivitasnya. Kriteria efektivitasnya akan berhubungan dengan faktor luar di mana misi itu dirasakan tepat, masuk akal dan terpenuhi.<sup>10</sup>

Menurut Sumpeno yang dikutip Maryadi bahwa penguatan Pendidikan Tinggi adalah suatu proses peningkatan atau perubahan perilaku individu, organisasi dan sistem masyarakat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efeasien. Penguatan Pendidikan Tinggi adalah perubahan perilaku untuk:

- a. Meningkatkan kemampuan individu dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap;
- b. Meningkatkan kemampuan kelembagaan dalam organisasi dan manajemen, finansial dan kultur;
- c. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam kemandirian, keswadayaan dan mengantisipasi perubahan.<sup>11</sup>

Masih menurut Sumpeno bahwa hasil yang diharapkan dengan adanya penguatan Pendidikan Tinggi adalah: *a*). Penguatan individu, organisasi dan masyarakat; *b*). Terbentuknya model pengembangan kapasitas dan program; dan *c*) Terbangunnya sinergisitas pelaku dan kelembagaan.<sup>12</sup>

Mengacu pendapat tersebut di atas, terdapat dua fokus dalam penguatan Pendidikan Tinggi, yaitu: perubahan perilaku, dan strategi dalam penguatan kelembagaan untuk mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Adanya strategi penguatan Pendidikan Tinggi diharapkan pemberdayaan masyarakat secara institusional maupun secara individu dapat terwujud. Dalam penguatan Pendidikan Tinggi, kerjasama antar pihak menjadi sangat penting, yaitu kerjasama pemerintah, swasta dan *Non Government Organization* (Lembaga Pengembangan Masyarakat) serta masyarakat itu sendiri.

---

<sup>10</sup> Tony, dkk, *Kelembagaan dan Kebijakan Dalam Pengembangan Agroforestri*, (World Forestry Center, 2006), hal. 82

<sup>11</sup> Maryadi Syarif, *Teori dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam*, *Jurnal ...*, hal. 338

<sup>12</sup> *Ibid.*

Institusi bersifat dinamis, keberadaannya dalam sebuah komunitas selalu berubah, beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam komunitas tersebut. Cepat atau lambatnya perubahan, Oliver Williamson menganalisis perubahan institusi dalam empat tingkatan, yaitu perubahan kelembagaan yang terjadi pada: (1) level sosial (masyarakat); (2) level kelembagaan formal (*formal institutional environment*); (3) level tata kelola (*governance*); dan (4) perubahan bersifat kontinyu.<sup>13</sup> Perubahan Pendidikan Tinggi pada level masyarakat adalah perubahan pada kelembagaan yang keberadaannya telah menyatu dalam masyarakat, seperti norma, kebiasaan, tradisi, hukum adat dan lain-lain.

Untuk mempelajari suatu kelembagaan (*institutional assessment*) ada empat dimensi yang harus diperhatikan, yaitu; *Pertama*, kondisi lingkungan eksternal (*the external environment*). Lingkungan sosial di mana suatu kelembagaan hidup merupakan faktor pengaruh yang dapat menjadi pendorong dan sekaligus pembatas seberapa jauh sesuatu kelembagaan dapat beroperasi; *Kedua*, motivasi kelembagaan (*institutional motivation*). Kelembagaan dipandang sebagai suatu unit kajian yang memiliki jiwanya sendiri. Terdapat empat aspek yang bisa dipelajari untuk mengetahui motivasi kelembagaan, yaitu sejarah kelembagaan (*institutional history*), misi yang diembannya, kultur yang menjadi pegangan dalam bersikap dan berperilaku anggotanya, serta pola penghargaan yang dianut (*incentive schemes*); *Ketiga*, kapasitas kelembagaan (*institutional capacity*). Pada bagian ini dipelajari bagaimana kemampuan kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuannya sendiri. Kemampuan tersebut diukur dari lima aspek, yaitu: strategi kepemimpinan yang dipakai (*strategic leadership*); perencanaan program (*program planning*); manajemen dan pelaksanaannya (*management and execution*); alokasi sumberdaya yang dimiliki (*resource allocation*); dan hubungan dengan pihak luar yaitu terhadap *clients, partners, government policymakers, dan external donors*; dan *keempat*, kinerja kelembagaan (*institutional performance*).<sup>14</sup>

Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam merupakan salah satu perspektif tentang perubahan sosial lembaga yang direncanakan dan dibina, serta berkaitan

<sup>13</sup> O. E. Williamson, *The New Institutional Economics: Taking Stock. Looking Ahead*, *Journal of Economic Literature*, vol. 38, 2000

<sup>14</sup> Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal. 329-333

dengan inovasi-inovasi yang berorientasi pada perubahan sosial yang dilakukan melalui organisasi formal bersandar kepada ajaran Islam. Tujuannya untuk membangun organisasi yang dapat hidup dan efektif serta dapat mendukung inovasi sebagai perubahan sosial yang Islami. Proses yang terjadi dalam pengembangan lembaga ini bersifat generik, dimana inovasi sosial tidak dipaksakan dalam tiap sektor masyarakat. Oleh karena itu, model pengembangan Pendidikan Tinggi Islam ditempatkan sebagai organisasi formal yang menghasilkan perubahan, dan melindungi perubahan serta jaringannya.

Terkait kredibilitas Pendidikan Tinggi, adalah keadaan/kondisi yang bisa dipercaya dan dipertanggung-jawabkan sebagaimana mestinya. Kredibilitas sering dikaitkan dengan sesuatu yang menyangkut nama baik, reputasi, kehormatan dan keberadaan sebuah lembaga atau seorang sosok yang menonjol di antara komunitasnya, sehingga dipandang sebagai sebuah nilai jual yang memiliki nilai positif dan selalu menjadi nilai lebih bagi pemiliknya.<sup>15</sup> Kualitas tidak hanya dari capaian nilai dan persentase keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, melainkan sistem penjaminan mutu merupakan aspek penting untuk mendorong penguatan proses pembelajaran akademis di Perguruan Tinggi.

Untuk mencapai kualitas nilai akreditasi yang baik diperlukan komitmen seluruh civitas akademika dalam pengelolaan Perguruan Tinggi dalam bidang kemahasiswaan, kurikulum, sarana prasana, proses pembelajaran, mutu lulusan, dan tri dharma perguruan tinggi. Karena itu, sistem penjaminan mutu Perguruan Tinggi merupakan aspek terpenting, dan oleh UEU telah berhasil memperoleh *International Organization for Standardization* (ISO), yaitu ISO 9001:2008/IWA-2.

Variabel-variabel yang terkandung dalam konsep pengembangan Pendidikan Tinggi untuk mencapai kredibilitas, secara umum adalah; kepemimpinan, doktrin, program, sumber daya, dan struktur intern. Struktur intern mempengaruhi kemampuan untuk melaksanakan komitmen yang sudah terprogram. Pendidikan Tinggi, baik umum maupun Islam merupakan entitas yang unik. Dikatakan unik karena Pendidikan Tinggi memiliki sejarah berdiri dan perkembangannya yang berbeda-beda, sehingga mengakibatkan pola manajemen yang dikembangkan mereka berbeda antara satu sama lain.

---

<sup>15</sup> <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kredibilitas-dan-contohnya/>

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *survey book* (kepustakaan) dengan *metode deskriptif* dan *pendekatan kualitatif*. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan yang terjadi pada masa sekarang.<sup>1</sup>

#### B. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Rancangan data dan informasi yang akan dikumpulkan melalui survey perpustakaan adalah untuk memperoleh data-data yang erat kaitannya dengan penelitian ini, sehingga data penelitian ini terbagi dua macam, yaitu:

1. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survey kepustakaan (*field research*), meliputi dasar-dasar teori dan referensi-referensi, yang sangat terkait dan relevan dengan studi penelitian dimaksud. Seperti Ann Philbin, *Capacity Building in Social Justice Organizations*. Tim Penulis Undip, *Penguatan Governance dan Kelembagaan dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa*. Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. A. Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Dan A. Suryadi, *Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia: Transisi Menuju era Indonesia Modern*.
2. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui survey referensi-referensi lainnya sebagai data pendukung dalam pembahasan penelitian ini, sehingga bahasannya lebih konkrit dan komprehensif lagi mengenai pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkredibilitas.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. VII, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 234



### C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>2</sup> Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diarahkan pada pengumpulan data yang lebih banyak bergantung kepada peneliti sendiri sebagai pengumpul data. Menurut Moleong, penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, karena di samping sebagai pengumpul dan menganalisa data, peneliti juga terlibat secara langsung dalam proses penelitian.
2. Mempunyai latar alami (*Natural Setting*), data yang diteliti dan diperoleh akan dipaparkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.
3. Angka-angka berupa kalimat.
4. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
5. Adanya batas permasalahan yang ditentukan dalam fokus penelitian.
6. Analisis data bersifat induktif.<sup>3</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

#### a). Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data dengan cara membaca, mengkaji dan mempelajari buku-buku, dokumen-dokumen laporan, literatur-literatur, tulisan-tulisan pakar yang berlaku dan berkaitan dengan penelitian ini.

#### b). Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi dokumen atau bahan pustaka. Studi dokumen atau bahan pustaka merupakan suatu alat pengumpulan data yang dilakukan melalui data tertulis dengan mempergunakan "*content analysis*".

### D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan menyajikan hasil

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. III, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 224

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XIV, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 8

temuan dan kesimpulan analisis. Setelah terkumpulnya data kemudian dilakukan penyederhanaan data, selanjutnya melakukan analisis data secara deskriptif-kualitatif. Menurut Arikunto, metode deskriptif kualitatif adalah menggambarkan sejumlah masalah yang diteliti dengan melakukan analisis yang mendalam dan menyeluruh terhadap masalah tersebut.<sup>4</sup>

Dalam melakukan analisis data, peneliti mengacu pada beberapa tahapan antara lain:

- (a) Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan selama meneliti tujuan diadakan transkrip data (*transformasi data*) untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian di lapangan.
- (b) Uji *Confirmability*, yaitu menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*-nya.
- (c) Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yang mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan, sehingga data-data di uji validitasnya.

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 239.

## BAB IV

### PENGEMBANGAN FAKULTAS SYARI'AH IAIN LHOKSEUMAWE MENUJU FAKULTAS YANG BERKREDIBILITAS

#### A. *Grand Concept* Pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe Menuju Fakultas Berkredibilitas

Pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas, pada dasarnya harus mengacu pada *grand concept* yang telah disepakati dan ditetapkan, sehingga menjadi alternatif untuk menjawab berbagai keprihatinan yang selama ini melanda Fakultas tersebut. Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator.<sup>1</sup> Komponen-komponen yang termasuk kedalam kredibilitas ialah keahlian, kepercayaan, dinamisme dan karismatik.

*Keahlian* adalah kesan yang dibentuk komunikasi tentang kemampuan komunikator dalam hubungannya dengan topik yang dibicarakan. *Kepercayaan* adalah kesan komunikasi tentang komunikator berkaitan dengan wataknya. Komunikator dipandang memiliki dinamisme bila ia menampilkan sosok yang bergairah, bersemangat, aktif, tegas dan berani. *Dinamisme* umumnya berkenaan dengan cara berkomunikasi, dan di dalam komunikasi dinamisme tersebut memperkokoh kesan keahlian dan kepercayaan. Sedangkan *karisma* digunakan untuk menunjukkan suatu sifat yang luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikasi, seperti magnet menarik benda-benda di sekitarnya.<sup>2</sup>

Pasca peralihan status dari STAIN menjadi IAIN dan atau dari Jurusan menjadi Fakultas, *grand concept* pengembangannya dalam realitas belum terkonsepkan secara utuh. Melainkan hanya pada pembentukan atau formalisasi Visi dan Misi serta penyesuaian kurikulum saja, sementara pada tataran pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe masih terabaikan (belum ada). Visi Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe adalah "unggul dalam pengembangan ilmu kesyariahan dan hukum, kompetitif dan berwawasan

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. ke-27, (Bandung: PT. Remaja Rosda, 2009), hal. 23, Definisi yang dikemukakan di atas, menurut Rakhmat mengandung dua hal, yakni; *pertama*, kredibilitas adalah persepsi komunikasi, jadi tidak inheren dalam diri komunikator; *kedua*, kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 24

global pada Tahun 2026". Sedangkan Misinya adalah; 1. Melahirkan alumni Fakultas Syariah menjadi tenaga yang ahli dan professional dalam bidang kesyariahan; 2. Menyelenggarakan penelitian yang berkompeten di bidang kesyariahan; 3. Mengembangkan model pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis kesyariahan dan nilai kearifan lokal; 4. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai instansi terkait dalam skala regional, nasional dan internasional.<sup>3</sup>

Untuk mewujudkan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas, maka langkah pengembangan harus dilandasi pada beberapa hal penting (sebagai *grand concept*) yang konkrit dan komperhensif. Pengembangan yang dimaksud harus merencanakan masa depan melalui penyusunan program akademik (pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan kerja sama), penyiapan sumber daya, kemahasiswaan dan kerja sama agar tujuan di masa depan tercapai. Tahapan perencanaan ini akan membawa institusi Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe mencapai tujuan akhir sesuai dengan harapan sebagaimana yang tersirat dalam pernyataan Visi dan Misinya (seperti disebutkan di atas).

*Grand concept* atau sebagai rencana strategis yang akan diformatkan dan dikembangkan haruslah bersifat *fleksibel* dan *dinamis*. Maksud bersifat *fleksibel* adalah pengembangan dapat menampung kemungkinan adanya hal-hal yang tak terduga. Artinya pada rencana strategis bukan hanya mengacu sepenuhnya pada konsep yang telah diformatkan (tersurat), melainkan juga harus memikirkan pada persoalan yang belum masuk dapat rencana strategis (tersirat). Sebab hal ini akan berdampak (serius atau tidak) pada pengembangan ke depan. Sedangkan maksud bersifat *dinamis* adalah pengembangan yang direncanakan dapat berubah dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan, dengan tanpa mengubah tujuan akhir.

Rencana strategis yang termuat dalam *grand concept* pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas, adalah sebagai berikut:

#### 1. Adanya Perencanaan yang Matang

---

<sup>3</sup> Lihat visi dan misi Fakultas Syariah IAIN Lhokseumawe tahun 2017.

Perencanaan pengembangan institusi Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang akan tersurat dalam *grand concept* haruslah meliputi; *Pertama*, rencana jangka panjang (25 tahunan); *Kedua*, rencana jangka menengah atau rencana strategis (5 tahun); *Ketiga*, rencana operasional (tahunan); *Keempat*, rencana operasional dituangkan dalam rencana kegiatan dan anggaran tahunan (RKAT). Dari keempat perencanaan institusi ini, maka titik central yang perlu dipahami adalah dengan perubahan lingkungan yang sangat cepat, maka rencana jangka panjang biasanya bersifat global. Begitupun penentuan waktu yang direncanakan dalam *grand concept* pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe, semakin pendek waktunya maka akan semakin detail.

Selain itu, persoalan yang tidak terelakkan dalam rencana pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkredibilitas ke depan adalah *trend* global Pendidikan Tinggi, misalnya:

a. Masifikasi

Keberhasilan institusi Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkredibilitas di era ekonomi adalah berbasis pengetahuan dan menuju Pendidikan Tinggi universal. Berbasis pengetahuan menunjukkan bahwa pengelolaan pengetahuan mampu untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke segala macam kegiatan bisnis untuk pencapaian tujuan bisnis.

b. Globalisasi

Dalam rangka menghadapi zaman globalisasi, Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe perlu memikirkan pengembangan secara global agar institusinya mempunyai kredibilitas tinggi baik di tingkat nasional maupun internasional. Pengembangan yang diarahkan, antara lain mobilisasi dosen dan mahasiswa antar Negara, serta kompetisi tanpa batas Negara.

c. Pengaruh teknologi

Pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe ke depan yang berkredibilitas jelas memerlukan teknologi canggih. Sebab hal ini berpengaruh besar terhadap pengembangan suatu institusi yang selama ini sarat dengan teknologi. Oleh karena itu, Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe harus ditunjang

dengan modalitas baru dalam pembelajaran, dan jejaring global. Tanpa adanya dua hal tersebut, maka Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe ke depan semakin tertinggal sehingga berdampak pada kualitas mutu pendidikan serta tujuan menggapai kredibilitas menjadi sirna.

## 2. *Grand Concept* Pengembangan

Mengacu pada Misi Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang telah diformatkan, maka keempat Misinya merupakan dasar utama pengembangan, dan secara singkat dapat disimpulkan bahwa pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas, yaitu lahirnya alumni yang ahli dan profesional, penelitian, pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Keempat hal ini adalah program pokok yang akan dilakukan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe. Dengan demikian, dari sudut pandang peran Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe telah memenuhi unsur-unsur Tri Dharma. Selain itu, Misi sosial yang perlu dilakukan adalah memperbanyak kegiatan-kegiatan yang bernuansa ilmu syariah dan hukum, yang melibatkan masyarakat, baik dalam bentuk pelatihan, penataran dan sebagainya.

Sebagai komponen pendukung dalam pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe adalah harus melahirkan tata nilai. Tata nilai yang dimiliki Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe, yaitu unggul dalam pengembangan ilmu kesyariahan dan hukum, kompetitif dan berwawasan global. Pengembangan ilmu kesyariahan dan hukum didasari pada kompetitif dan berwawasan global sebagaimana yang berkembang di Indonesia dewasa ini. Hal ini sebenarnya tanggung jawab dan peran yang melekat pada setiap perguruan tinggi Islam, khususnya Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe. Oleh karena itu, ilmu kesyariahan dan hukum yang sebelumnya kurang diminati, sekarang mulai kembali muncul dalam kajian-kajian keislaman di tingkat nasional ataupun internasional, sehingga PTKI negeri dan swasta mulai semangat lagi mengelola Fakultas, jurusan dan prodi yang berkaitan dengan ilmu syariah dan hukum.

Semua pihak mengakui bahwa melemahnya semangat pengkajian Islam di bidang hukum Islam dalam masyarakat Islam Indonesia, antara lain dilandasi oleh

moral dan sikap umat Islam,<sup>4</sup> serta dari segi ilmu dan agamanya,<sup>5</sup> sehingga semangat pengkajian Islam semakin memudar. Oleh karena itu, pemerintah melalui instansi terkait, lembaga/badan dan organisasi Islam telah memberi ruang untuk berupaya membangkitkan kembali semangat pengkajian Islam, dalam hal ini, Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe mempunyai andil yang sangat besar –sebagai tempat pentransperan ilmu kepada peserta didiknya (mahasiswa) yang akan terjun ke masyarakat untuk mengabdikan dan mempraktekkan ilmunya. Membangkitkan kembali semangat pengkajian Islam di bidang hukum Islam merupakan suatu prinsip panduan (*guiding principles*) terhadap pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkeadilan secara menyeluruh bersamaan tata nilai keislaman.

Makna tata nilai keislaman dalam konteks pendidikan berkaitan dengan masalah baik pertimbangan moral maupun non-moral tentang suatu objek; termasuk etika dan estetika. Tujuan pendidikan nilai adalah untuk membantu mahasiswa mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian yang kritis agar mampu meningkatkan kualitas pikiran dan perasaan mahasiswa. Pendidikan nilai paling sedikit meliputi empat dimensi, yaitu identifikasi inti nilai-nilai personal dan sosial; penemuan filosofis dan rasional tentang inti tersebut; respon afektif dan emotif terhadap inti tersebut; dan pembuatan keputusan berkaitan dengan inti berdasarkan penemuan dan respon.<sup>6</sup>

Dalam mengonsepsi pendidikan nilai, langkah awalnya diperlukan adalah memperjelas konsep nilai dan norma. Nilai adalah sesuatu yang selalu disetujui. Sementara norma adalah aturan atau patokan baik tertulis atau tidak tertulis yang berfungsi sebagai pedoman bertindak. Secara global, tujuan pendidikan nilai adalah mencapai manusia yang seutuhnya dan menjadi manusia purnawan. Pendidikan nilai hendak mencapai manusia yang sehat; mencapai pribadi yang terintegrasi. Integrasi pribadi memadukan semua bakat dan kemampuan daya manusia dalam kesatuan utuh menyeluruh. Pembawaan fisik, emosi, budi, dan rohani diselaraskan menjadi

<sup>4</sup> Berhanudin Abdullah & Zawawi Yusoff, Faktor Kelemahan Peradaban Islam dan Langkah Mengatasinya, *Proceedings of ICIC 2015*, Malaysia, 6-7 September 2015, hal. 712

<sup>5</sup> Yusuf al-Qaradhawy, *Tamadun Islam: Alternatif Masa Depan*, Terj. Haji Juanda Haji Jaya, (Selangor: Maktabah al-Qardhawi, 1999), hal. 35

<sup>6</sup> <http://sps.upi.edu/v2/>

kesatuan harmonis. Oleh karenanya, pendidikan nilai itu manifestasi *non scholae sed vitae discimus*.<sup>7</sup>

Melalui Visi Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe, merupakan arah pengembangan strategis dan sarat dengan kekinian dalam konteks keindonesiaan dan dunia. Dalam pada itu, pengembangan kajian keislaman pada bidang ilmu syariah dan hukum sangat memungkinkan bahwa Visi tersebut akan tumbuh dan bersinar kembali di Lhokseumawe khususnya dan Indonesia. Namun demikian, Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe juga memerlukan spirit dari berbagai kalangan, *stakeholder* dalam upaya tersebut. Begitupun pemerintah, di tuntut sepenuhnya baik secara materil maupun non materil agar suasana pengkajian keislaman kembali tumbuh, berkembang serta jaya sebagaimana masa lampau, yaitu kejayaan Islam di zaman Kesultanan Aceh Darussalam berlangsung pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1608-1637 M).<sup>8</sup> Dimana saat itu Aceh di kenal kekuatan hukum Islam dalam bingkai syariat Islam.

Mengacu pada Visi di atas, Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkredibilitas bertujuan menghasilkan lulusan yang ahli dan profesional dengan bidang ilmu kesyariahan dan hukum; menghasilkan penelitian; menghasilkan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat; dan menghasilkan kerjasama yang baik. Tujuan ini termasuk *grand concept* pengembangan untuk dijadikan rencana strategis, *rencana implementasi* dan *indikator kerja* adalah komponen terpenting yang tidak boleh disia-siakan. Sebab program dan arah pengembangan yang detail dinaratifkan tidak akan berguna tanpa rencana implementasi dan indikator kerja. Dua hal ini adalah sebagai elemen penting dalam penyusunan rencana strategis, dimana dalam elemen tersebut muncul *strategi* dan *kebijakan*.

David Hunger dan Thomas L. Wheelen, menyebutkan *strategi*<sup>9</sup> adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja

<sup>7</sup> <http://krisnaster.blogspot.com>

<sup>8</sup> Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 326

<sup>9</sup> Secara etimologi, strategi adalah turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *strategos*. Adapun *strategos* dapat diterjemahkan sebagai "komandan militer" pada zaman demokrasi Athena. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sedangkan secara terminology, banyak ahli telah mengemukakan definisi *strategi* dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Namun



perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi; pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian.<sup>10</sup> Sedangkan Anwar Arifin, *strategi* adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.<sup>11</sup>

Dua definisi yang dikemukakan pakar di atas menunjukkan bahwa *strategi* adalah tahapan-tahapan yang harus dilalui menuju target yang diinginkan. *Strategi* ini pada dasarnya berkaitan dengan kondisi dan situasi dalam proses publik, dan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, tidak terkecuali dalam proses pelayanan yang baik kepada masyarakat. Sedangkan mengenai *kebijakan*<sup>12</sup> adalah serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu.<sup>13</sup> Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan

---

pada dasarnya, kesemuanya itu mempunyai arti atau makna yang sama, yakni pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Di antara para ahli yang merumuskan tentang definisi *strategi* adalah salah satu proses dimana untuk mencapai suatu tujuan dan berorientasi pada masa depan untuk berinteraksi pada suatu persaingan guna mencapai sasaran. <http://digilib.uinsby.ac.id/7354/2/bab%202.pdf>. Berbeda dengan menurut Purnomo Setiawan Hari bahwa *strategi* sebenarnya berasal dari bahasa Yunani "strategos" diambil dari kata stratos yang berarti militer dan Ag yang berarti memimpin. Jadi strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai general ship yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang. Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), hal. 8

<sup>10</sup> David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hal 13

<sup>11</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armilo, 1984), hal. 59

<sup>12</sup> Kebijakan merupakan istilah yang sering kali didengar dalam konteks pemerintahan atau berpolitikan. Istilah kebijakan memiliki cakupan yang sangat luas. Kata "policy" yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, atau berarti juga administrasi pemerintah. H.M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 37. Istilah kebijakan (*Policy*) sering kali dicampuradukkan dengan kebijaksanaan (*wisdom*). H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 16. Kedua istilah ini memang hampir sama dari segi pengucapan. Namun sebenarnya kedua istilah ini mempunyai makna yang sangat jauh berbeda. Kebijakan didasari oleh pertimbangan akal dalam proses pembuatannya. Akal manusia merupakan unsur yang dominan di dalam mengambil keputusan dari berbagai opsi dalam pengambilan keputusan kebijakan. Sedangkan kebijaksanaan lebih terpengaruh faktor emosional dalam prosesnya. Suatu kebijaksanaan bukan berarti tidak mengandung unsur-unsur rasional di dalamnya. Barangkali faktor-faktor tersebut belum tercapai pada saat itu atau merupakan intuisi.

<sup>13</sup> Leo Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 7

tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah.

Solichin Abdul Wahab mengemukakan bahwa istilah kebijakan sendiri masih menjadi silang pendapat dan merupakan ajang perdebatan para ahli. Dari itu, untuk memahami istilah kebijakan, ia memberikan beberapa pedoman, yaitu:

- a. Kebijakan harus dibedakan dari keputusan;
- b. Kebijakan sebenarnya tidak serta merta dapat dibedakan dari administrasi;
- c. Kebijakan mencakup perilaku dan harapan-harapan;
- d. Kebijakan mencakup ketiadaan tindakan ataupun adanya tindakan;
- e. Kebijakan biasanya mempunyai hasil akhir yang akan dicapai;
- f. Setiap kebijakan memiliki tujuan atau sasaran tertentu baik eksplisit maupun implisit;
- g. Kebijakan muncul dari suatu proses yang berlangsung sepanjang waktu;
- h. Kebijakan meliputi hubungan-hubungan yang bersifat antar organisasi dan yang bersifat intra organisasi;
- i. Kebijakan publik meski tidak eksklusif menyangkut peran kunci lembaga-lembaga pemerintah; dan
- j. Kebijakan itu dirumuskan atau didefinisikan secara subyektif.<sup>14</sup>

Isu yang masuk dalam agenda kebijakan biasanya memiliki latar belakang yang kuat berhubungan dengan analisis kebijakan dan terkait dengan pertimbangan-pertimbangan seperti, apakah isu tersebut dianggap telah mencapai tingkat kritis sehingga tidak bisa diabaikan, apakah isu tersebut sensitif yang cepat menarik perhatian masyarakat, apakah isu tersebut menyangkut aspek tertentu dalam masyarakat, apakah isu tersebut menyangkut banyak pihak sehingga mempunyai dampak yang luas dalam masyarakat kalau diabaikan, apakah isu tersebut berkenaan dengan kekuasaan dan legitimasi, dan terakhir apakah isu tersebut berkenaan dengan kecenderungan yang sedang berkembang dalam masyarakat?<sup>15</sup>

Dengan demikian, suatu kebijakan dibuat untuk menjadi pedoman dalam bertindak dan mengarahkan kegiatan dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses implementasi kebijakan hanya dapat dimulai apabila tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang semula bersifat umum sudah dirinci,

<sup>14</sup> Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Edisi 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 40

<sup>15</sup> Taufiqurokhman, *Kebijakan Publik: Pendelegasian Tanggungjawab Nagara Kepada Preseden Selaku Penyelenggara Pemerintahan*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama, 2014), hal. xiii

program-program aksi telah dirancang dan sejumlah dana/biaya telah dialokasikan untuk mewujudkan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran tersebut.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa rencana implementasi baik pada demensi strategi maupun kebijakan dapat dilakukan berdasarkan tahapan menuju target yang diinginkan (dari bersifat umum kepada yang khusus) sesuai kondisi dan situasi tertentu. Penentuan jangka waktu; panjang dan pendek terhadap aksi-aksi program adalah suatu patokan yang harus dilaksanakan dengan tertib, urut, dan teliti, sehingga pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe akan semakin terarah dan memberikan dampak positif. Dengan kata lain adalah tidak punya pilihan selain 'berpikir sebelum bertindak'. Langkah yang pertama dan paling utama dilakukan adalah membentuk *team work* yang kompak dengan beranggotakan dosen-dosen dan tenaga administrasi yang berkompeten.

Selanjutnya, elemen penting *grand concept* pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkredibilitas adalah *indikator kinerja*, yaitu mengukur dan mengakses kinerja dari program-program yang telah direncanakan dalam *grand concept* atau sebagai rencana strategis, seperti telah disinggung di atas. Program-program yang telah ditetapkan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe sebagai langkah pengembangan yang berkredibilitas harus diukur dan diakses kembali, untuk menganalisis fungsi dari program-program tersebut. Begitupun halnya sumberdaya, juga perlu adanya indikator kinerja, supaya kinerja nantinya akan mencapai performa yang diharapkan. Pengukuran ini bisa berpedoman pada *SMART* (*specific, measurable, achievable, relevant, timely*), yaitu pedoman yang digunakan untuk menentukan sasaran atau target dari suatu project.<sup>16</sup> Kata *SMART* merupakan kata dalam bahasa Inggris dan kumpulan dari 5 huruf pertama, yaitu; *Specific, Measurable, Attainable, Realistic dan Time Bound*. *SMART* ini pertama kali diperkenalkan oleh George T. Doran pada tahun 1981 dalam *Majalah Management Review*, edisi November 1981.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Penentuan sasaran ataupun target yang tepat merupakan hal yang sangat penting dalam memotivasi dan meningkatkan kinerja kerja suatu Tim, karena adanya fokus yang jelas terhadap apa yang akan dicapainya. <https://ilmumanajemenindustri.com/menggunakan-prinsip-smart-goal-dalam-menentukan-target-proyek/>

<sup>17</sup> *Ibid.*

### 3. Proses untuk Mengembangkan, Mengimplementasikan dan Mereview Proses Perencanaan

Pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas mempunyai beberapa tahapan penting sebagai proses untuk mengembangkan, mengimplementasikan dan mereview proses perencanaan. Ketiga proses di atas seyogyanya dapat dijadikan acuan pertimbangan dalam rangka penataan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkredibilitas. Proses yang dimaksudkan dalam mengembangkan, mengimplementasikan dan mereview proses perencanaan, yaitu:

#### a. Pra-Perencanaan untuk Rencana Baru

Dalam hal pra-perencanaan pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas yang dijadikan sebagai rencana baru adalah; mengembangkan temuan awal, mengevaluasi kesuksesan proses, dan review satuan tugas perencanaan.

#### b. Siklus Perencanaan

Siklus perencanaan pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkredibilitas harus dimulai dari; review Misi/Visi, *environmental scan*, *SWOT* dan *GAP* analisis, menetapkan tujuan, dan menetapkan rencana implementasi.

#### c. Proses Review Tahunan

Proses review tahunan perlu dimasukkan dalam proses mengembangkan, mengimplementasikan dan mereview proses perencanaan pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkredibilitas. Proses ini digunakan untuk mengantisipasi kendala-kendala yang terdapat dalam implementasi program yang telah direncanakan. Dengan demikian akan terbantuan sebagaimana dimaksudkan pada siklus perencanaan.

#### d. Akhir Review Perencanaan

Tahap terakhir dari proses mengembangkan, mengimplementasikan dan mereview proses perencanaan pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang berkredibilitas adalah mereview perencanaan. Konteks ini dilakukan untuk pencapaian tujuan, keberhasilan tambahan, dan tujuan yang tetap dapat diterapkan.

Mengacu pada paparan *grand concept* pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas, maka perencanaannya harus didasari pada manajemen yang mapan. Artinya bahwa pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas memerlukan manajemen terpadu. Karena kalau tidak demikian, maka semua yang telah direncanakan sebagaimana dalam *grand concept* tidak akan berjalan maksimal, dan pencapaiannya menjadi gagal baik dalam kurun waktu 5 tahunan (jangka pendek) maupun 25 tahunan (jangka panjang).

Secara umum prinsip-prinsip manajemen yang akan diterapkan di Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe adalah; *pertama*, komitmen dari pimpinan organisasi; *kedua*, orientasi konsumen, *ketiga*, pengukuran kinerja, *keempat*, manajemen partisipatif, dan *kelima* perbaikan secara kontinyu. Kelima prinsip-prinsip manajemen ini menjadi motivator dan insviratif dalam mengembangkan suatu institusi. Sebab bila dibandingkan dengan negara-negara maju yang berbasis pada jumlah dan kualitas *output* sumberdaya manusia, perkembangan pendidikan tinggi khususnya di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) masih dianggap kalah dan jauh serta masih belum memenuhi kebutuhan. PTKIN di Indonesia masih dibebani oleh problema klasik, seperti kurangnya SDM, kurangnya prasarana serta berbagai kendala lainnya merupakan akibat dari kurang baiknya tata kelola. Menyadari problema tersebut, sebenarnya perlu adanya peningkatan tata kelola di PTKIN khususnya Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe, sehingga upaya untuk meningkatkan kapasitas manajerial yang baik dan akuntabel dapat terwujud.

Melalui formulasi *grand concept* pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang utuh dan dibarengi dengan manajemen terpadu, maka impian akhir Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas akan terwujud secara nyata. Dengan kemapanan dan keberadaannya, Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe dikenal dan dipertimbangan dalam dunia pendidikan, bukan hanya di tingkat nasional bahkan internasional. Oleh karena itu, menurut Kamaruddin Amin (Dirjen Pendidikan Islam), Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk terus berbenah guna meningkatkan mutu pembelajaran agar

lebih kompetitif di pasar global.<sup>18</sup> Pernyataan ini ditegaskan Kamaruddin pada FGD Peningkatan Mutu Pelaksanaan SPAN-UM PTKIN 2018.<sup>19</sup> Di samping itu, ia berkomitmen untuk terus mengupayakan peningkatan sarana prasarana serta perangkat kelembagaan lain, termasuk penguatan kapasitas dosen PTKIN. Targetnya adalah pada tahun 2019 semua PTKIN sudah pada posisi akreditasi yang lebih baik. Meskipun demikian, menurutnya akreditasi A bukan satu-satunya jaminan dari mutu dan kualitas lembaga, tanpa indikator *good governance* atau tanda tata kelola yang baik dari satu lembaga.

Menteri Agama saat melantik dua rektor Universitas Islam Negeri (UIN) mengingatkan bahwa ada dua misi yang harus diemban perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI); *pertama*, membuktikan signifikansi peran dan kontribusi PTKI dalam menjawab kebutuhan kekinian; *kedua*, pengembangan moderasi Beragama.<sup>20</sup> Dua hal ini menurut Menteri Agama patut menjadi perhatian bersama bahwa pengembangan PTKI di tanah air pada dekade ini harus bisa mengembangkan misi di tataran praktis dan empiris. Terkait moderasi beragama, seperti pengaruh radikalisme yang ditengarai masuk ke beberapa kampus perlu menjadi perhatian dan antisipasi bersama melalui pola dan terukur di lingkungan PTKIN. Menangkal ekstremisme dan radikalisme di kampus bukan untuk memasung kebebasan akademik, melainkan justru dilakukan untuk melindungi dunia akademik dari hal-hal yang menimbulkan kemudharatan dan akan memberangus kebebasan akademik itu sendiri.

Gagasan yang ditegaskan Dirjen Pendis dan Menteri Agama di atas, maka Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe sebagai institusi resmi pemerintah yang memiliki peran strategis dalam upaya penanganan radikalisme, karena memiliki lulusan yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia. Sebagai lembaga yang sarat dengan gagasan akademik pada kajian syariah dan hukum yang berbasis pluralitas keindonesiaan merupakan ciri khas orisinil Indonesia raya.<sup>21</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>18</sup><http://www.satuharapan.com/read-detail/read/kemenag-targetkan-peningkatan-akreditasi-ptkin>

<sup>19</sup> Jakarta, Minggu tanggal 28 Januari 2018

<sup>20</sup> Jakarta, Senin tanggal 02 Juli 2018. <https://kemenag.go.id/mobile/berita/read/508024>

<sup>21</sup> Bandingkan dengan Habib Idrus Al-Hamid (Rektor IAIN Fatthul Muluk Papua). <https://kampusitahnews.iain-palangkaraya.ac.id/berita/2018/05/13/refleksi-makna-ptkin-dan-peran-de-radikalisme-di-bumi-persada-indonesia-roya/>

Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe melalui kegiatan-kegiatan Pengabdian pada Masyarakat, maka *grand concept* pengembangannya terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan.

### **B. Strategi Pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe Menuju Fakultas Berkredibilitas**

Berdasarkan *grand concept* yang terdokumen dalam rencana operasional (RENOP) pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas di atas, maka prinsip dasar strategis pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe adalah harus relevan dengan perencanaan awal, yaitu; mengacu pada kebijakan umum (Jangka Panjang dan Rencana Pengembangan Jangka Menengah Nasional); *outward looking* yang relevan eksternal; evaluasi diri yang relevan internal; keterlibatan *stakeholders*; adanya fokus (*niche*); dan ukuran kinerja bersifat strategis dan terukur.

Dari beberapa prinsip dasar di atas, maka strategi pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas bisa di implementasi secara *gradual* dengan pendekatan baik *top-down* maupun *bottom-up*. *Gradual* dalam arti disesuaikan dengan tahapannya; sementara pendekatan *top-down* dalam artian inisiasi kegiatan dari manajer puncak (Dekan) dalam bentuk pembangunan infrastruktur dan kelembagaan; sedangkan pendekatan *bottom-up* dalam artian kegiatan bergerak dari *grass root* (mahasiswa dan alumni) berupa kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan setiap tahapan.

Mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas, yaitu:

1. Menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi secara global sesuai dengan bidang ilmu kesyariahan dan hukum.
2. Menghasilkan penelitian yang bertaraf nasional maupun internasional.
3. Menghasilkan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang dapat mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai kesyariahan dan hukum.
4. Menghasilkan kerjasama yang baik antar instansi dalam skala regional, nasional dan internasional.

Strategi pengembangannya dapat dijelaskan berdasarkan bidang-bidangnya:

a. Pendidikan dan pengajaran

Sesuai misi 1, tujuan dan sasaran strategis, maka strategis pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas adalah dengan cara:

- 1) Melakukan pembenahan internal yang intensif, dengan membentuk Satuan Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di level Fakultas untuk mengukur dan menilai pencapaian standar nasional pendidikan oleh peserta didik, program dan/atau satuan pendidikan serta melalui program Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe dalam kegiatan akademik, kemahasiswaan, keuangan, personalia dan pembinaan sarana dan prasarana.
- 2) Meningkatkan kinerja tenaga kependidikan di Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe agar pelayanan akademik dapat senantiasa ditingkatkan dari waktu ke waktu.
- 3) Mengembangkan pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang proses kegiatan akademik dan kemahasiswaan.

Sementara terkait program dan kebijakan, strategis pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe dilaksanakan melalui:

- a). Program peningkatan persentase jumlah mahasiswa jurusan dengan kebijakan penataan prioritas (mencakup peningkatan jumlah dan kualitas mahasiswa melalui perekrutan mahasiswa bermutu secara proaktif dan peningkatan mutu serta relevansi jurusan).
- b). Melanjutkan program peningkatan mutu dan relevansi pembelajaran di jurusan dengan kebijakan Fakultas bersinergi dalam sosialisasi, pengembangan, dukungan fasilitas, monitoring pelaksanaan dan kemajuan sistem pembelajaran berbasis riset.
- c). Program peningkatan dan penjaminan mutu kurikulum dan silabi secara berkelanjutan untuk memenuhi atau melampaui standar nasional dengan kebijakan pentahapan (semua jurusan harus memulai melakukan *bench marking* sesuai kemampuan, melakukan evaluasi diri dan merencanakannya secara sistematis serta memilih fokus pembidangan yang mempunyai daya



tarik nasional dengan upaya mengangkat keunggulan lokal ke tingkat nasional).

- d). Program peningkatan mutu bidang SDM, sarana prasarana dan manajemen dengan kebijakan perencanaan seksama, menyeluruh dan terpadu dengan perhatian pada relevansi terhadap fokus bidang pengembangan dan juga mempertimbangkan perimbangan antara kegiatan dan ketersediaan sumberdaya (optimalisasi dilakukan dengan mengutamakan perolehan nilai tambah pada aspek yang prospektif secara nasional)
- e). Program pengembangan *joint programs* dengan perguruan tinggi lain yang bermutu melalui kebijakan penjajagan pada semua kemungkinan pendekatan dan direncanakan oleh semua jurusan, sedangkan Fakultas hanya memfasilitasi, memonitor, mengevaluasi dan mengarahkan.
- f). Program penela'ahan dan penyusunan *road-map* pengajuan akreditasi dan peningkatan akreditasi nasional dengan kebijakan sesuai keadaan tiap program studi (pentahapannya dapat mulai dari identifikasi kemampuan untuk akreditasi pada bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; obyek akreditasi dapat dimulai dari yang paling siap misalnya manajemen, laboratorium atau jurnal).
- g). Program peningkatan sosialisasi dan pertukaran pengalaman dalam proses mendapatkan pengakuan dan akreditasi nasional dengan kebijakan berdasarkan pada hasil evaluasi kesiapan dalam memfasilitasi persiapan akreditasi di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat atau manajemen.
- h). Program penataan organisasi Fakultas yang mandiri memenuhi standar *good governance*. Program penyempurnaan integrasi sistem informasi akademik dan kemahasiswaan Melanjutkan program peningkatan mutu dan relevansi pembelajaran berbasis riset pada seluruh jurusan pada semua jenjang pendidikan dengan kebijakan Fakultas bersinergi dalam sosialisasi, pengembangan, dukungan fasilitas, monitoring pelaksanaan dan kemajuan sistem pembelajaran berbasis riset. Dalam hal ini Fakultas hanya fokus pada

sosialisasi konsep dan pedoman serta menjadi katalisator berkembangnya pembelajaran berbasis riset yang paling sesuai pada tiap jurusan.

#### b. Penelitian

Sesuai misi 2, tujuan dan sasaran strategis, maka strategis pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas, dilaksanakan melalui:

- 1) Program penyempurnaan sistem tata kelola riset Fakultas dengan kebijakan memprioritaskan terwujudnya keikutsertaan seluruh kelompok penelitian yang ada.
- 2) Program percepatan pertumbuhan riset multidisiplin dalam klaster dengan kebijakan pentahapan; *pertama*, meningkatkan pemahaman konsep klaster riset Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe; *kedua* meningkatkan keterlibatan jumlah peneliti dalam klaster, dan *ketiga* meningkatkan mutu penelitian.
- 3) Program peningkatan kegiatan penghiliran (*downstreaming*), hasil-hasil riset yang relevan dengan kebutuhan *stakeholder* dan masyarakat, dalam rangka menyelesaikan berbagai masalah bangsa dengan kebijakan pentahapan, yaitu dengan pengembangan kelembagaan pusat inkubasi hasil penelitian dan diikuti dengan implementasi program-program eksplorasi hasil penelitian berpotensi, *screening*, *strengthening*, promosi dan pemasaran.
- 4) Program pemberian dukungan fasilitas riset untuk penyusunan skripsi, dengan kebijakan pemberian dukungan finansial dan non-finansial (diupayakan dari berbagai sumber) melalui *umbrella research* dari para dosen.
- 5) Program peningkatan mutu riset bertaraf nasional dengan kebijakan mengutamakan pada penyelesaian permasalahan bangsa dan mendorong riset-riset kerjasama dengan mitra perguruan tinggi baik kerjasama dalam proses penelitian, pendanaan maupun publikasi serta peningkatan mutu SDM dan sarana prasarana penelitian di semua lingkup termasuk jurusan.

#### c. Pengabdian pada masyarakat

Sesuai misi 3, tujuan dan sasaran strategis, maka strategis pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas, dilaksanakan melalui:

- 1) Program peningkatan mutu pengabdian kepada masyarakat berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan partisipasi masyarakat dengan kebijakan meningkatkan kepedulian dan empati dalam membantu dan memberdayakan masyarakat, sehingga pengalaman dan keahlian yang diperoleh dapat menjadi pelajaran bagi bangsa.
- 2) Program peningkatan dan penjagaan kesinambungan peran Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe dalam penyelesaian permasalahan masyarakat.
- 3) Program peningkatan kapasitas dalam melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi sesuai sosio-budaya Indonesia.

#### d. Kerjasama

Sesuai misi 4, tujuan dan sasaran strategis, maka strategis pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas, dilaksanakan melalui:

- 1). Program pengembangan jejaring kerjasama dengan alumni dan *stakeholders* (termasuk *stakeholders* internal seperti peradilan semu, laboratorium, pusat studi, pusat kajian, dan unit-unit pelaksana teknis).
- 2). Program transformasi unit usaha menjadi profesional dan berkemampuan memberikan kontribusi yang meningkat secara berkelanjutan bagi pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Selain konteks strategis pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe seperti dipaparkan di atas, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah merumuskan indikator dari semua bidang/program. Adapun indikator dari perbidang/program sebagai berikut:

#### a). Bidang pendidikan dan pengajaran

- (1). Persentase dosen menerapkan Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS).
- (2). Rasio buku perpustakaan (buku teks dan referensi) terhadap jumlah mahasiswa.

- (3). Persentase mahasiswa mendapat nilai *Toeftl* akhir  $> 450$ .
  - (4). Persentase mahasiswa S1 yang lulus  $\leq 4$  tahun.
  - (5). Rasio keketatan persaingan masuk S1.
  - (6). Persentase mahasiswa yang menghadiri kuliah minimum 90%.
  - (7). Ketersediaan kurikulum dan silabus tiap jurusan.
  - (8). Rata-rata pelaksanaan seminar tingkat jurusan per semester.
  - (9). Persentase lulusan dengan IPK  $> 3$ .
  - (10). Persentase mahasiswa dengan masa tunggu  $< 6$  bulan.
  - (11). Persentase mahasiswa mengikuti lomba/kompetisi akademik.
  - (12). Persentase mahasiswa menjadi anggota unit kegiatan mahasiswa.
  - (13). Jumlah mahasiswa setiap jurusan.
  - (14). Persentase mahasiswa yang mendapat beasiswa.
  - (15). Persentase mahasiswa baru yang diterima jalur PMDK.
  - (16). Persentase mahasiswa yang mendapat pelayanan asuransi kesehatan.
  - (17). Persentase dosen pendidikan S2 dan S3.
  - (18). Persentase dosen yang memasukkan bahan ajar ke *website*.
  - (19). Persentase dosen melaksanakan kuliah tepat waktu.
  - (20). Persentase dosen yang hadir memberikan kuliah dan praktikum.
  - (21). Persentase dosen mengikuti seminar/lokakarya/workshop nasional.
- b). Bidang penelitian
- (1). Persentase dosen yang aktif melakukan penelitian tiap tahun.
  - (2). Persentase jumlah proposal penelitian terhadap jumlah dosen.
  - (3). Jumlah penelitian yang dibiayai oleh tingkat nasional dan internasional.
  - (4). Persentase jumlah penelitian berbasis keunggulan potensi daerah.
  - (5). Persentase dosen melakukan publikasi di jurnal nasional dan internasional.
  - (6). Jumlah hasil penelitian yang diaplikasikan untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat dan daerah.
  - (7). Jumlah HAKI/paten yang diperoleh dosen.
- c). Bidang pengabdian dan pemberdayaan masyarakat
- (1). Persentase jumlah dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat.

- (2). Jumlah instansi pemerintah/swasta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
- (3). Rasio jumlah desa/gampong yang diikuti dalam program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat.

d). Bidang kerjasama

- (1). Jumlah pertukaran mahasiswa dan dosen dengan perguruan tinggi dalam dan luar negeri.
- (2). Persentase kerjasama dalam bidang penelitian dalam negeri dan luar negeri.
- (3). Jumlah kontrak kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta.
- (4). Jumlah jurusan yang melaksanakan *double degree*.

e). Bidang sumberdaya manusia

- (1). Tingkat kepuasan civitas akademika Fakultas Syariah IAIN Lhokseumawe terhadap pelayanan tenaga kependidikan.
- (2). Rasio tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi yang ditetapkan.
- (3). Rasio tenaga kependidikan yang mengikuti diklat teknis.
- (4). Persentase ketersediaan tenaga administrasi yang ahli (terlatih dan terampil) berdasarkan bidang kerja.
- (5). Persentase ketersediaan tenaga teknisi dan laboran terlatih dan terampil.
- (6). Persentase ketersediaan sumberdaya manusia di bidang teknologi informasi dan komunikasi.

f). Bidang sarana dan prasarana

- (1). Rasio luas ruang kelas terhadap jumlah mahasiswa.
- (2). Rasio ruang dosen terhadap jumlah dosen.
- (3). Rasio kelengkapan peralatan penunjang pendidikan terhadap jumlah ruangan perkuliahan.
- (4). Persentase jumlah alokasi dana untuk pengembangan dan perbaikan sarana prasarana pendidikan.

g). Bidang tata kelola, keuangan dan aset

- (1). Jumlah peraturan dan SOP yang direvisi sesuai perkembangan.
- (2). Jumlah dokumen mutu akademik, riset dan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang diterbitkan.

- (3). Jumlah area wifi/hotspot internet di lingkungan Fakultas.
  - (4). Jumlah komputer yang sudah tersambung LAN (*Local Area Network*).
  - (5). Persentase sivitas akademika yang bisa mengakses internet.
  - (6). Persentase jumlah dosen dan tenaga kependidikan memanfaatkan *email* sebagai sarana komunikasi.
  - (7). Jumlah prestasi mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan tingkat nasional dan internasional.
  - (8). Persentase dana operasional pendidikan dan pengajaran.
- h). Bidang pendapatan berkelanjutan
- (1). Jumlah unit pelaksana teknis yang dikembangkan sebagai unit usaha.
  - (2). Jumlah unit usaha yang dikembangkan.
  - (3). Persentase pendapatan dari unit usaha.

Dari beberapa bidang di atas, bidang pendidikan dan pengajaran mempunyai indikator terbanyak, sebab bidang ini termasuk tujuan dasar atau pertama dalam Tri Dharma. Apabila bidang pendidikan dan pengajaran tidak berjalan maksimal, maka berpengaruh terhadap mutu yang dicapai.

### **C. Tantangan Pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe Menuju Fakultas Berkredibilitas**

Setiap pengembangan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, pasti mempunyai tantangan. Tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas adalah:

#### **1. Akses dan *Equity***

Ekuitas terhadap akses pelayanan secara akademik merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh berbagai PTKIN, kecuali perguruan tinggi yang telah mempunyai sistem manajemen baik dan teratur, dan ini sedikit sekali. Kemapanan ekuitas akses pelayanan erat kaitannya dengan manajemen dan atau tipe dari *top leader* dalam penerapannya. Makanya tidak mengherankan bahwa antara suatu PTKIN dengan PTKIN lainnya masih adanya kesenjangan status.

Institusi Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe memiliki peran yang semakin penting untuk itu, bukan hanya telah mengambil alih peran-peran yang semula dijalankan oleh lembaga agama, keluarga dan lembaga-lembaga sosial

lainnya. Bahkan perannya sebagai kendaraan mobilitas sosial semakin meningkat dan tidak terbantahkan. Dimana PTKIN menjadi sarana mobilitas sosial vertikal bagi masyarakat dan secara khusus membuka pintu kelas sosial menengah bagi masyarakat lapisan bawah.<sup>22</sup>

Mobilitas sosial secara umum tidak bisa terlepas dari aspek latar belakang sosial (*social origins*) maupun reproduksi sosial (*social reproduction*). Reproduksi sosial maupun latar belakang demografi mahasiswa sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya tahan belajar (*student persistence*) dan keberhasilan belajarnya. Teori *student dropout* dan *student persistence* di level perguruan tinggi menjadikan aspek demografi sebagai faktor signifikan dalam menentukan keputusan mahasiswa untuk bertahan dalam menyelesaikan studi atau *dropout*. Dari permasalahan itu, nampaknya memerlukan kajian mendalam tentang peran PTKIN termasuk Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe terhadap mobilitas sosial, yang selama ini jarang ditemukan dalam berbagai literatur. Padahal kajian tersebut sangat penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat aksesibilitas suatu kelompok masyarakat terhadap pendidikan serta tingkat ketimpangan (*inequality*) dalam pendidikan.

Diskursus tentang mobilitas sosial dalam suatu masyarakat seringkali digunakan sebagai sarana untuk melegitimasi sekaligus menutupi fakta tentang ketimpangan sosial dan dianggap sebagai fakta lumrah sebagai akibat dari prestasi akademik atau profesional seseorang. Padahal di balik semua itu terdapat berbagai fakta ketimpangan sosial yang mempengaruhi akses seseorang untuk memperoleh pendidikan tinggi sebagai sarana utama untuk memperoleh mobilitas vertikal. Mobilitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa capaian dalam pendidikan tinggi merupakan faktor penting terhadap perolehan mobilitas sosial vertikal, tetapi secara fakta masih terdapat hambatan untuk memperoleh pendidikan tinggi yang disebabkan oleh berbagai ketimpangan sosial. Sementara hubungan antara pendidikan tinggi dan mobilitas sosial di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh berbagai ketimpangan dalam masyarakat, seperti ketimpangan sosial-ekonomi, geografi dan kultural. Dengan demikian, peningkatan mobilitas sosial vertikal

---

<sup>22</sup> Muhammad Husni Arifin, Memahami Peran Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia, *MASYARAKAT Jurnal Sosiologi*, Vol. 22, No. 2, Juli 2017, hal. 141

merupakan konsekuensi dari penurunan ketimpangan sosial-ekonomi, geografi dan kultural dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Status sosio-ekonomi yang tinggi adalah lebih maju dalam pendidikan dan mempunyai *gred* yang tinggi berbanding status sosio-ekonomi yang rendah. Hal ini karena dalam keadaan status sosial yang tinggi, orang tua dapat menyediakan kemudahan dan keperluan pendidikan sejak dari kecil.<sup>24</sup> Oleh karena itu, wajar saja bahwa faktor-faktor yang menentukan status sosio-ekonomi adalah taraf pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tuanya.

## 2. Mutu dan Relevansi

Salah satu pertimbangan calon mahasiswa memilih perguruan tinggi adalah status dari perguruan tinggi tersebut. Perguruan Tinggi yang terakreditasi dengan nilai A, akan lebih mudah menarik minat calon mahasiswa ketika promosi, baik pada saat melakukan pemasaran langsung di SMA/MA/SMK maupun pada saat memasang iklan di media cetak, pasang spanduk serta membagi-bagikan brosur ke sekolah-sekolah atau ke berbagai Instansi/Departemen. Bagi Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe, memperoleh akreditasi A memerlukan kerja keras dan komitmen serius dari pihak manajemen, dosen, dan mahasiswa. Hal ini adalah sebagai perwujudan dari mutu pendidikannya, sehingga dampak pengangguran lulusannya tidak terlalu signifikan.

Begitupun dengan publikasi dosen tidak berada pada tingkat yang sangat rendah. Salah satu cara yang dapat dipakai untuk mengantisipasi ialah dengan membuat sistem penilaian kinerja dosen secara terbuka yang mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penilaian yang terbuka akan menimbulkan motivasi dari dosen untuk mencapai kinerja yang diinginkan, termasuk dalam melahirkan karya-karya ilmiahnya. Sebab kinerja dosen yang baik pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi akreditasi yang dilakukan terhadap Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe itu sendiri.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan relevansinya perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek dan mengabaikan aspek yang lain,

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 155

<sup>24</sup> Zarinah Arshat dan Rozumah Baharudin, Perkaitan di Antara Faktor Sosio-ekonomi dan Pencapaian Akademik Anak, *Jurnal Kebajikan*, Vol. 21 Desember 1999



sehingga dapat menimbulkan masalah. Dari itu, keterpaduan harus berjalan beriringan agar pengangguran lulusan dan rendahnya publikasi dosen dapat diminimalisir. Membiarkannya berarti para pimpinan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe membiarkan untuk tidak berkembang atau rendahnya gagasan untuk mengembangkannya.

Selain pengangguran lulusan dan publikasi rendah, model *Mismatch* juga perlu digunakan. Model ketidakcocokan menjelaskan lebih dari seperempat dari volatilitas dalam tingkat penemuan pekerjaan, lebih dari sepertiga dari volatilitas dalam rasio v-u, dan hampir setengah volatilitas dalam tingkat pemisahan menjadi pengangguran sebagai respons terhadap guncangan produktivitas kecil. Hal ini konsisten dengan bukti pada kurva Beveridge dan fungsi pencocokan bentuk-berkurang.<sup>25</sup>

### 3. Tata Kelola

Tantangan terakhir dalam pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas adalah berkenaan dengan tata kelola. Tata kelola yang baik dan efisien jelas bukan tantangan, melainkan suatu peluang besar dalam pengembangan. Akan tetapi dalam tata kelola yang tidak efisien dan kurang baik adalah tantangan besar dalam pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas. Oleh karena itu, pengambil kebijakan di tingkat Fakultas mempunyai tanggungjawab besar dalam menjalankan roda kepemimpinannya terhadap kemajuan akademik.

Secara spesifik tantangan pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas, yaitu:

#### a. Bidang Akademik

- 1). Instrumen penilaian BAN PT yang standarnya semakin tinggi.
- 2). Persaingan dalam berbagai bidang yang semakin ketat.
- 3). Tuntutan ketersediaan data *base* yang semakin lengkap, cepat dan akurat.
- 4). Tuntutan kualitas lulusan yang kompetitif, terampil, kreatif, adaptif, dan fleksibel.
- 5). Tuntutan layanan yang cepat, akurat dan manusiawi.

---

<sup>25</sup> Robert Shimer, *Mismatch*, University of Chicago, December 21, 2006, hal. 3

- 6). Tuntutan merespon perubahan kebijakan pemerintah secara tepat waktu.
  - 7). Belum adanya dokumen acuan yang dapat digunakan untuk perencanaan pengembangan akademik di lingkungan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe secara menyeluruh.
- b. Bidang Manajemen dan Kerja Sama
- 1). Pemberlakuan berbagai kebijakan pendidikan dan pengelolaan, termasuk keuangan menuntut pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe yang selalu responsif terhadap perubahan dan peningkatan kinerjanya.
  - 2). Tuntutan layanan yang profesional bagi masyarakat akademik dan masyarakat luas merupakan tantangan bagi Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe untuk meningkatkan kualitas layanan dan informasi dalam segala bidang.
  - 3). Perkembangan pesat Fakultas sejenis dan lembaga lain memberikan tantangan kepada Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe untuk meningkatkan kinerja, daya saing, dan kerja sama.
  - 4). Semakin terbatasnya subsidi dari pemerintah untuk membiayai pendidikan tinggi, pemberlakuan BLU dalam sistem pengelolaan keuangan, memasuki periode Pemandirian dan Pemandirian (Renstra Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe 2018 – 2026), Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe dituntut untuk secara kreatif mengembangkan program kerja sama dan wira usaha yang berbasis akademik.
  - 5). Tantangan terhadap informasi dan perkembangan IPTEK yang sangat cepat, terutama mengenai perkembangan isu-isu aktual dalam bidang agama, hukum Islam, dan lainnya, menuntut berbagai penambahan sarana, peningkatan kompetensi SDM, penyesuaian *hardware* dan *software* yang ada di Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. *Grand Concept* pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas belum terkonsepkan secara utuh. Melainkan hanya formalisasi Visi dan Misi serta penyesuaian kurikulum saja, sementara pada tataran konsep pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe masih terabaikan. Oleh karena itu, langkah pengembangan harus merencanakan masa depan melalui penyusunan program akademik (pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan kerja sama), penyiapan sumber daya, kemahasiswaan dan kerja sama. Semua program ini diformatkan dan dikembangkan secara *fleksibel* dan *dinamis*. *Grand concept* sebagai rencana strategis pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas adalah; *Pertama*, adanya perencanaan yang matang, meliputi rencana jangka panjang (25 tahunan), rencana jangka menengah atau rencana strategis (5 tahun), rencana operasional (tahunan), dan rencana operasional dituangkan dalam rencana kegiatan dan anggaran tahunan (RKAT). Selain itu, juga harus terpikirkan *trend* global Pendidikan Tinggi, misalnya masifikasi, globalisasi dan pengaruh teknologi. *Grand concept* pengembangan mengacu pada Visi (bidang ilmu syariah dan hukum) dan Misi yang melahirkan tata nilai. Selanjutnya masuk dalam *grand concept* pengembangan adalah rencana implementasi dan indikator kerja. *Kedua*, proses untuk mengembangkan, mengimplementasikan dan mereview proses perencanaan. Proses yang dimaksudkan adalah pra-perencanaan untuk rencana baru, siklus perencanaan, proses review tahunan, dan akhir review perencanaan, yang semuanya memerlukan manajemen terpadu.
2. Strategi pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas adalah mengacu pada kebijakan umum (Jangka Panjang dan Rencana Pengembangan Jangka Menengah Nasional), *outward looking* yang relevan eksternal, evaluasi diri yang relevan internal,

keterlibatan *stakeholders*, adanya fokus (*niche*), dan ukuran kinerja bersifat strategis dan terukur. Strategi pengembangannya harus disesuaikan berdasarkan bidang-bidangnya. Bidang *pendidikan dan pengajaran* adalah dengan cara; melakukan pembenahan internal yang intensif, dengan membentuk Satuan Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di level Fakultas dalam kegiatan akademik, kemahasiswaan, keuangan, personalia dan pembinaan sarana dan prasarana; meningkatkan kinerja tenaga kependidikan; mengembangkan pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang proses kegiatan akademik dan kemahasiswaan. Bidang *penelitian* adalah melalui; penyempurnaan sistem tata kelola riset Fakultas; percepatan pertumbuhan riset multidisiplin dalam klaster; peningkatan kegiatan penghiliran (*downstreaming*) hasil-hasil riset yang relevan dengan kebutuhan *stakeholder* dan masyarakat; pemberian dukungan fasilitas riset; dan peningkatan mutu riset bertaraf nasional dan internasional. Bidang *pengabdian pada masyarakat* adalah melalui; peningkatan mutu pengabdian kepada masyarakat; peningkatan dan penjagaan kesinambungan peran Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe dalam penyelesaian permasalahan masyarakat; dan peningkatan kapasitas dalam melakukan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi sesuai sosio-budaya Indonesia. Bidang *kerjasama* adalah melalui; pengembangan jejaring kerjasama dengan alumni dan *stakeholders*; dan transformasi unit usaha menjadi profesional dan berkemampuan memberikan kontribusi yang meningkat secara berkelanjutan bagi pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Semua strategi dalam perbidang tersebut, kemudian dirumuskan indikator untuk mengukur semua program yang telah direncanakan.

3. Tantangan pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas adalah masalah akses dan *equity*, mutu dan relevansi, serta tata kelola. Ketiga masalah ini tantangan secara umum yang dihadapi. Naman secara spesifik tantangan pengembangan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe menuju Fakultas berkredibilitas adalah; *Pertama*, bidang akademik, yaitu; instrumen penilaian BAN PT yang standarnya semakin

tinggi; persaingan dalam berbagai bidang yang semakin ketat; tuntutan ketersediaan data *base* yang semakin lengkap, cepat dan akurat; tuntutan kualitas lulusan yang kompetitif, terampil, kreatif, adaptif, dan fleksibel; tuntutan layanan yang cepat, akurat dan manusiawi; tuntutan merespon perubahan kebijakan pemerintah secara tepat waktu; dan belum adanya dokumen acuan yang dapat digunakan untuk perencanaan pengembangan akademik di lingkungan Fakultas Syari'ah IAIN Lhokseumawe secara menyeluruh. *Kedua*, bidang manajemen dan kerja sama, yaitu; pemberlakuan berbagai kebijakan pendidikan dan pengelolaan; tuntutan layanan yang profesional bagi masyarakat akademik dan masyarakat luas; perkembangan pesat Fakultas sejenis dan lembaga lain; semakin terbatasnya subsidi dari pemerintah untuk membiayai pendidikan tinggi dan pemberlakuan BLU dalam sistem pengelolaan keuangan; dan informasi dan perkembangan IPTEK yang sangat cepat.

#### **B. Saran/Rekomendai**

1. Dekan sebagai pengambil kebijakan di tingkat Fakultas dapat segera mungkin merumuskan *grand concept* pengembangan untuk kemajuan Fakultasnya yang berkredibilitas. Melalui kewenangan yang melekat padanya, maka berkembang tidaknya Fakultas tergantung pada kemampuan manajemen yang dijalankan.
2. Para wakil dekan dan jabatan terkait lainnya harus mempunyai gagasan cemerlang dalam mengembangkan Fakultas Syariah yang berkredibilitas. Gagasan bulat yang disimpulkan secara bersama-sama tersebut kemudian disodorkan kepada dekan untuk didiskusikan pada tingkat Fakultas, dalam rangka merumuskan *grand concept* pengembangannya.
3. Para dosen perlu dilibatkan dalam pengambilan kebijakan perumusan *grand concept* pengembangan Fakultas Syariah. Sebab dengan diikutsertakan para dosen dalam perumusan *grand concept* pengembangan dapat memberikan pemikiran-pemikiran baru, terutama nilai-nilai secara komprehensif yang relevan dengan konteks kekinian. Begitu pun dengan keterlibatan para

mahasiswa, alumni dan *stakeholder* adalah unsur terpenting untuk mendapatkan konsep yang utuh dan sempurna sesuai zamannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andik Wahyun Muqoyyidin, *Pengembangan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Karakter Entrepreneurship Bermoral dalam Menghadapi Persaingan Global, literatur review*
- Abd. Warits, *Strategi Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Pesantren, Tesis*, Malang: Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002
- Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armilo, 1984
- Bambang Soehendro, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1986-1995*, Jakarta: Dirjen Dikti, 2000
- Berhanuddin Abdullah & Zawawi Yusoff, *Faktor Kelemahan Peradaban Islam dan Langkah Mengatasinya, Proceedings of ICIC 2015*, Malaysia, 6-7 September 2015
- Dudung Abdurrahman dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2002
- David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, Yogyakarta: Andi, 2003
- Ernawati dan Hilwati, *Pengembangan Mutu Perguruan Tinggi Dengan Pola Manajemen Terpadu, Jurnal*, Volume XVII, No. 1 Januari – Maret 2001
- F. Nurfalah, L. Maya, Widiyanti, *Pengaruh Kredibilitas dan Kepribadian Dosen Dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol. 9, No. 2, 2012.
- Sukadji Ranuwihardjo, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1986-1995*, Jakarta: Dirjen Dikti, 2000
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Nur Ahid, *Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan, Jurnal Islamica*, Vol. 1, No. 1, September 2006.
- P.H.Miller, *Theories of Developmental Psychology*, 3rd ed. New York: W. H. Freeman and Company, 2000
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansatara
- Suryadi, *Kebijaksanaan Pendidikan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia: Transisi Menuju era Indonesia Modern*, Jakarta: Pusat Informatika, Balitbang Dikbud, 2000
- Maryadi Syarif, *Teori dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam, Jurnal*, Vol. 28, No. 3, Juli 2013
- Muhammad Husni Arifin, *Memahami Peran Pendidikan Tinggi Terhadap Mobilitas Sosial Di Indonesia*, masyarakat jurnal sosiologi, vol. 22, no. 2, juli 2017
- Tony, dkk, *Kelembagaan dan Kebijakan Dalam Pengembangan Agroforestri*, World Forestry Center, 2006

- O. E. Williamson, *The New Institutional Economics: Taking Stock. Looking Ahead*, *Journal of Economic Literature*, vol. 38, 2000
- Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran di Indonesia: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, Jakarta: Salemba Empat, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. VII, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. III, Bandung: Alfabeta, 2007
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XIV, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. ke-27, Bandung: PT. Remaja Rosda, 2009
- Robert Shimer, *Mismatch*, University of Chicago, December 21, 2006
- Yusuf al-Qaradhawy, *Tamadun Islam: Alternatif Masa Depan*, Terj. Haji Juanda Haji Jaya, Selangor: Maktabah al-Qardhawi, 1999
- Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996
- Leo Agustino, *Dasar-dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Edisi 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Taufiqurokhman, *Kebijakan Publik: Pendelegasian Tanggungjawab Nagara Kepada Preseden Selaku Penyelenggara Pemerintahan*, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama, 2014
- Zarinah Arshat dan Rozumah Baharudin, *Perkaitan di Antara Faktor Sosio-ekonomi dan Pencapaian Akademik Anak*, *Jurnal Kebajikan*, Vol. 21 Desember 1999